

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendirian dalam dunia ini baik sendiri maupun konteks sosial budaya. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolir dari masyarakat yang dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Ahmad keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang di setujui secara sosial oleh kelompoknya.¹

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan yang namanya keterampilan sosial, keterampilan sosial di sini meliputi interaksi sosial, menurut Ahmadi interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok, dimana individu tersebut saling mengubah, saling mempengaruhi satu sama lain, dari individu yang lain tersebut dapat berubah, belajar dan sebaliknya. Salah satu keterampilan sosial yang dimiliki anak adalah kemampuan interaksi sosial. Jika interaksi sosial anak sudah baik

¹Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 9.

tentunya tahap interkasi berikutnya akan lebih baik juga.² Mengembangkan keterampilan sosial pada anak merupakan salah satu hal yang penting, karena keterampilan sosial akan sangat berguna bagi anak dikemudian hari.

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui bermain. Bermain merupakan sebuah aktivitas yang sangat akrab dengan kehidupan anak. Pada saat manusia berada dalam proses pembentukan diri, dari kanak-kanak menuju dewasa, tidak satupun individu manusia yang tidak mengenal “permainan”. Kajian para ilmuwan sosial dan humaniora mengatakan bahwa permainan mengandung unsur-unsur yang bersifat mendidik dan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.³ Pada dasarnya permainan tradisional banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Dan juga dapat membantu anak menjalin relasi sosial baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua.⁴

Sebenarnya, dengan bermain permainan tradisional anak-anak banyak belajar tentang banyak hal, misalnya munculnya sikap-sikap selalu ingin menang sendiri, menolak terlibat dalam satu kelompok yang tidak dia inginkan, bersikeras terhadap pendapat sendiri, mencela teman yang mengalami kegagalan, merasa bosan berada dalam suatu aktivitas permainan merupakan suatu proses belajar bagian anak untuk bisa belajar menerima

² Laely Hidayati, *Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Pemberian Gadget Oleh Orang Tua Dikelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), hlm. 5.

³ Isnati Sholikkah, *Implementasi Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Dalam Pemelajaran Untuk Usia 4-5 Tahun Di Play Group Dan Tpa Alam Uswatun Khasana Gamping Sleman, Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 1-2.

⁴ Euis Kurniati, *Op.cit*, hlm. 3.

lingkungan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Dari sikap ini dalam konteks kelompok anak akan belajar bagaimana menghargai keinginan orang lain, menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, menyadari bahwa selain dirinya mereka juga harus memperhatikan orang lain serta pada akhirnya mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang mampu membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Permainan tradisional diyakini dapat memberikan peran yang positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak.⁵

Keterampilan sosial anak, merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal kemudian hari pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Anak memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial dan kelompoknya. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Menurut perspektif islam dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujud dengan sesama manusia selain manusia untuk dapat menjalin dan memelihara silaturahmi diantara sesama, Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

⁵ *Ibid*, hlm. 18-19.

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu jaga dan mengawasimu. (Q.S An-Nisa ayat 1).⁶

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menciptakan manusia dan mengajarkan manusia pandai berbicara tersirat makna bahwa manusia dapat menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 3-4 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara. (Q.S Ar-Rahman ayat 3-4).⁷

Selain dalam Ayat Al-Qur'an, perintah dan ajaran tentang pentingnya mengembangkan keterampilan sosial juga terdapat dalam hadist yang di riwayatkan oleh Muslim yang artinya "barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambungkanlah hubungan dengan sanak keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial

⁶ QS. An Nisa ayat 1, hlm.77.

⁷ QS. Ar Rahman ayat 3-4, hlm.531.

itu adalah sebuah tuntunan dalam islam yang salah satu aspeknya adalah membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. dan membina hubungan dengan orang lain itu akan dapat memiliki kebaikan, bahkan kecerdasan kognitif seseorang tidak akan menjamin ia sukses jika tidak dapat membangun koneksi atau hubungan dengan orang lain. Sehingga anak-anak harus diajarkan keterampilan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain di sekitarnya.⁸

Menurut Hurlock dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan anak menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial. Seperti terlahir dalam kegiatan kerjasama, asal saja mereka diterima dalam geng dan bersamaan dengan ini timbul kesempatan untuk bermain dengan cara sosial. Suasana tersebut dapat ditemukan dalam permainan tradisional. Ciri-cirinya yaitu dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.⁹ Selanjutnya hal yang sama dijelaskan oleh Santrock, bahwa permainan mampu meningkatkan afliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan juga jelajah dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Kemudian disebutkan oleh Aristoteles dalam Moesslichatoen, menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya

⁸ Fitriah M. Suud, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam Vol.6 No.2 Desember 2017.

⁹ Fenti Rindani, *"Pengembangan Sikap Sosial Dengan Permainan Tradisional Bakiak Pada Anak Kelas B Ra Ma'arif Pulutan Salatiga"*, Skripsi, Salatiga, 2017.

bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.¹⁰

Pada usia dasar, yang seharusnya anak dapat bersosialisasi dengan baik bermain bersama teman-temannya yang dilakukan di luar rumah, secara berkelompok, namun itu tidak terjadi dengan klien “R” yang tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya sedangkan di luar rumah teman-temannya bermain layaknya usia perkembangan mereka. Atas dasar tidak adanya keinginan pada klien “R” untuk bersosialisasi kepada orang lain dan lebih memilih untuk berdiam diri didalam rumah saja membuat klien “R” menjadi anak yang tertutup dan minder terhadap lingkungan pertemanannya. Hal ini tentunya akan menjadi kebiasaan menutup diri terhadap lingkungan yang akan dilakukan oleh klien “R” hingga ia dewasa nanti. Untuk itu, penulis ingin membantu klien “R” agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, dengan memberikan pendekatan *play Therapy*.

Play therapy adalah sebuah proses yang menggunakan permainan sebagai media terapi agar muda melihat ekspresi alami seseorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak. Homeyer dan Morrison (2008) mengungkapkan *play therapy* adalah cara yang efektif untuk menjawab kebutuhan kesehatan mental anak dan diterima secara luas sebagai intervensi yang berharga dan sesuai tahapan perkembangan.¹¹

¹⁰ Euis Kurniati, *Op.cit*, hlm. 4-5.

¹¹ Agit Purwo Hartanto, Athia Tamyizatun Nisa Dan Nur Astuti Agustriyana, *Intervensi Play Therapy Untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini*, (Universitas Negeri Semarang, Bimbingan Dan Konseling: 2017), Volume 01, No 02. hlm. 6.

Play therapy sebagai terapi bermain menggunakan bermacam-macam teknik bermain dan seni kreatif seperti permainan tradisional. Tujuannya untuk mengatasi psikologis dan emosional ringan, sedang yang menimbulkan masalah perilaku pada anak. Peneliti menggunakan permainan tradisional gobak sodor sebagai sarana bermain yang menyenangkan bagi anak. Alasan peneliti menggunakan permainan tradisional gobak sodor karena menurut peneliti permainan gobak sodor mengharuskan anak-anak dapat bermain dengan cara berkelompok, hal ini bisa meningkatkan sosialisasi anak dimana anak akan berupaya membentuk komunikasi untuk mempertahankan tim mereka dan berusaha menjaga teman-teman yang lain agar tidak bisa dikalahkan oleh tim lawan. Permainan gobak sodor ini sangat alamiah dan meningkatkan rasa kepedulian anak.

Berdasarkan uraian diatas, di perlukan upaya untuk mengatasi masalah agar dapat bersosialisasi dengan baik menggunakan permainan tradisional. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan dengan judul **“Pendekatan *Play Therapy* Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada Anak Yang Kurang Bersosialisasi (Studi Kasus Pada Klien “R” Didesa Bulang Kecamatan Belimbing)”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat waktu dan kemampuan penulis, maka penulis memetahkan batasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *play therapy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan permainan tradisional yang digunakan ialah permainan gobak sodor.
2. Penelitian ini yakni berfokus pada perubahan perilaku pada anak yang kurang bersosialisasi yang dialami klien “R”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing?
3. Bagaimana kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka peneliti ini mempunyai tujuan yang diharapkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan bersosialisai klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing.
3. Untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai tujuan penelitian yang telah penulis jelaskan diatas, maka kegunaan penelitian adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil peneliti ini di harapkan dapat memberikan dan menambahkan bahan kajian sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya, dalam mengembangkan bidang keilmuan Psikologi, Konseling dan Sosiologi. Serta menambah wawasan tentang berbagai macam teknik dan teori konseling yang jarang dipakai sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil ini penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi konselor dalam bidang konseling.
- b. Selanjutnya untuk penelitian berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji dan menganalisis serta meneliti tentang pendekatan *Play Therapy* dengan menggunakan Permainan Tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi sehingga peneliti dapat menajadi salah satu refrensi nantinya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam membahas Persoalan Pendekatan *Play Therapy* Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada Anak Yang Kurang Bersosialisasi (Studi Kasus Pada Klien “R” Di Desa Bulang Kecamatan Belimbing). Dibagi menjadi dalam 5 bab , yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian bab ini berisi latar belakang penelitain, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang yang berhubungan dengan topik, kajian teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir mengenai topik yang dibahas.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas dan saran-saran yang diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya, dan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

Peneliti pertama, yang dilakukan oleh Eko Sujadi, Alwis, Syamsarina, Muhammad Odha Meditamar Dan Martunus Wahab yang berjudul "*Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional*".¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, penelitian ini yakni terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosio emosional penghuni panti asuhan sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional. Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial emosional dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional. Namun, perbedaannya adalah peneliti mengkaji tentang kurang besosialisasi, sedangkan penelitian diatas mengkaji tentang meningkatkan keterampilan sosial emosional.

¹² Eko Sujadi, Alwis, Syamsarina, Muhammad Odha Meditamar Dan Martunus Wahab, *Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional*, (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019).

Kedua, yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Aktivitas Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*”.¹³ Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan penerapan permainan tradisional keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani meningkatkan siklus I tindakan I 45%, tindakan II 55% dan mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II tindakan 65%, tindakan II 75%, sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diberikannya penerapan permainan tradisional keterampilan sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani meningkatkan dalam pembelajaran semakin meningkat dan memiliki pemahaman yang lebih baik serta mutu pengajaran dapat ditingkatkan.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang permainan tradisional. Namun, perbedaannya adalah peneliti mengkaji tentang pendekatan *play therapy* dengan menggunakan teknik permainan tradisional pada anak yang kurangnya bersosialisasi, sedangkan penelitian diatas mengkaji tentang meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar.

Ketiga, peneliti yang dilakukan oleh Purwaka Hadi, Abdullah Siring dan Farida Aryani yang berjudul “*Pengaruh Permainan Tradisional Dalam*

¹³ Muhamnad Ikhsan, *Implementasi Pembelajaran Aktivitas Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*, (Skripsi Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan: Bandung, 2015).

Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP".¹⁴ Peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran permainan tradisional sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa mengetahui pengaruh permainan tradisional sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peneliti menggunakan quasi eksperimen dengan desain peneliti *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 12 orang kelompok eksperimen dan 12 orang kelompok kontrol. Instrumen menggunakan skala keterampilan sosial. Temuan peneliti ini mengungkapkan bahwa 1) tingkat keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 18 Makassar sebelum di berikan perlakuan berupa permainan tradisional berada dalam kategori "rendah" dan setelah di beri permainan tradisional meningkat atau berada dalam kategori "tinggi". 2) terdapat pengaruh positif yang signifikan permainan tradisional dalam meningkatkan dengan pemberian permainan tradisional.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang permainan tradisional. Namun, perbedaannya adalah peneliti mengkaji tentang pendekatan *play therapy* dengan menggunakan teknik permainan tradisional pada anak yang kurangnya bersosialisasi, sedangkan penelitian diatas mengkaji tentang meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama.

¹⁴ Purwaka Hadi, Abdullah Siring, dan Farida Aryani, *Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP*, (Universitas Negeri Makassar, Bimbingan Dan Konseling: 2018), Volume 04, No 01.

B. Kerangka Teori

1. *Play Therapy*

a. Pengertian *Play Therapy*

Terapi bermain, tersusun atas dua kata dasar, yaitu terapi dan bermain. Terapi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit.¹⁵ Sedangkan bermain berasal dari kata main yang berarti perbuatan untuk menyenangkan hati (yang dilakukan dengan alat-alat kesenangan atau tidak) misalnya bola, gundu, layang-layang dan lain-lain. Sedangkan bermain dalam kamus bahasa Indonesia berarti melakukan sesuatu dengan alat dan sebagainya untuk bersenang-senang.¹⁶

Bermain menurut Hurlock merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.¹⁷ Menurut Joan Freeman dan Utami Munandar, bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.¹⁸

Sedangkan menurut Hughes bermain merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan berkerja. Menurutnya suatu kegiatan dapat dikatakan bermain, apabila telah memenuhi lima unsur, yaitu:¹⁹

¹⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Almalia, 2003), hlm. 516.

¹⁶ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 620.

¹⁷ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 320.

¹⁸ Andang Ismain, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 16.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 14.

- 1) Memiliki tujuan, artinya permainan tersebut dapat menghasilkan kepuasan bagi pemainnya.
- 2) Memiliki dengan bebas dan atas kehendak sendiri, tidak ada paksaan dalam melakukan aktivitas bermain.
- 3) Menyenangkan.
- 4) Mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif kreativitas.
- 5) Melakukan secara aktif dan sadar.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, penulis menyimpulkan bermain merupakan suatu aktivitas menyenangkan yang dilakukan oleh anak tanpa ada paksaan dan tidak memiliki aturan lain kecuali yang ditetapkan oleh pemainnya atau anak tersebut, dengan tujuan tersirat untuk mencapai perkembangan yang utuh baik dalam fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Sebelumnya pengertian terapi dan bermain telah kita ketahui, maka selanjutnya adalah kita harus memahami mengenai makna terapi bermain, menurut Dian Andriana terapi bermain yaitu penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap sesuatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak dalam situasi bermain.²⁰

Sedangkan menurut Landerth mendefinisikan terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis sebagai profesional dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi

²⁰ Dian Andriana, *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*, (Jakarta: Salemba, 2011), hlm. 78.

permainan yang di pilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (perasaan, pikiran, pengalaman dan perilakunya) melalui media bermain.²¹

International Association For Play Therapy (APT), sebuah asosiasi terapi bermain yang berpusat di amerika, mendefinisikan terapi bermain sebagai penggunaan secara sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal. Pada terapi ini, terapi bermain menggunakan kekuatan terapeutik permainan untuk membantu klien menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan, perkembangan yang optimal.²²

Berdasarkan keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa terapi bermain merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang, dengan menempatkan anak didalam situasi permainan untuk membantu klien menyelesaikan permasalahannya dalam kesulitan psikososial dan mencapai tujuannya.

b. Tujuan *Play Therapy*

Adapun menurut Budiyanto, tujuan dari *Play Therapy* menjadi 4 katagori yaitu :²³

²¹ Setiyo Purwanto, *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*, 2007: *Penerapan Terapi Bermain Bagi Penyandang Autisme* (<https://klinis.wordpress.com/2007/08/30/penerapan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/>, diakses 5 Juni 2022).

²² Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, (Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi, 2006), hlm. 22.

²³ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 223.

- 1) Mengembangkan intelektual. Melalui eksplorasi dan manipulasi anak-anak belajar mengenal warna, bentuk, ukuran dan fungsi objek.
- 2) Mengembangkan sosialisasi. Perkembangan sosial ditandai kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui terapi bermain anak membentuk hubungan sosial meliputi, bagaimana bermain bersama, saling memberi dan menerima, dan sikap yang diterima di masyarakat serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- 3) Mengekspresikan perasaan, keinginan, dan fantasi serta ide-idenya. Permainan adalah media yang sangat efektif untuk mengekspresikan perasaan yang tidak menyenangkan.
- 4) Mengembangkan emosi meliputi, penerimaan atas pimpinan orang lain, bagaimana ia memimpin, menghilangkan sifat pemarah dan agresif.

c. Fungsi *Play Therapy*

Fungsi terapi menurut Bandi Deplhie yaitu, bermain serta implikasi dalam permainan yang bersifat teraupetik sangat erat hubungannya dengan faktor *biological*, *intrapersonal*, *interpersonal*, dan *sociocultural*.²⁴ Fungsi *biological* dimaksudkan bahwa terapi bermain berkaitan erat dengan fungsi secara biologis, diantaranya bermain dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari keterampilan dasar, dapat

²⁴ Bandi Delpihie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 111.

digunakan sebagai penyalur energi untuk mendapatkan relaksasi, dan bisa menjadi stimulus secara kinestetik.²⁵

Melaui bermain seorang anak dapat menyalurkan seluruh energi serta mendapat relaksasi. Diana Mutiah berpendapat bahwa berpartisipasi dalam permainan yang menuntun seluruh badan untuk bergerak dapat memberikan kesempatan untuk menyalurkan energi yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain.²⁶

Sedangkan menurut teori klasik, yakni teori surplus energi yang diajukan oleh Spencer berpandangan bahwa aktivitas bermain bermula dari pertumpukan energi dalam tubuh yang perlu disalurkan. Perilaku bermain ditujukan untuk membuang atau melepaskan energi yang berlebihan tersebut.²⁷ Gerakan yang aktif membuat anak lebih banyak melakukan gerakan secara terus-menerus, bermain yang bersifat kinestetik sangat menguntungkan bila diterapkan guna membantu perkembangan kesadaran akan tubuh untuk dapat mengatur diri.

Fungsi *intrapersonal* dalam bermain melibatkan tiga fungsi, yakni untuk memenuhi gairah diri, untuk mendapatkan kemampuan menguasai situasi tertentu, dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi konflik-konflik dirinya.²⁸

Bermain dapat memungkinkan seorang anak untuk memperoleh kemampuan menguasai situasi tertentu. Bermain memberikan kesempatan

²⁵ *Ibid*, hlm. 111.

²⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 169.

²⁷ Panney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 130.

²⁸ Bandi DepIhie, *Op.cit.*, hlm. 112.

bagi anak untuk dapat menjelajahi lingkungannya. Bermain juga menjadi sarana untuk mengukur potensi yang dimiliki anak, mereka akan berusaha untuk menguasai benda, memahami sifatnya, maupun peristiwa yang berlangsung dalam lingkungannya.²⁹

Bermain juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi konflik-konflik dirinya. Setiap makhluk hidup yang bernyawa tentu tidak terlepas dari masalah hidup, begitupun anak-anak sekalipun dunia mereka begitu sederhana, namun tidak memungkinkan kalau anak mereka juga kerap diterpa dari masalah hidup. Freud mengatakan bahwa melalui bermain anak dapat memindahkan perasaan negatif ke objek bermainnya.³⁰

Fungsi *Interpersonal* sebagai wahana bagi seorang anak untuk lebih banyak mempelajari keterampilan-keterampilan sosial.³¹ Bermain juga memperkenalkan anak pada pengertian bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat, oleh karena itu mereka harus belajar untuk mengenal dan menghargai masyarakat melalui fungsi bermain.³²

Fungsi yang terakhir adalah *Sociocultural*, yaitu sebagai media belajar anak-anak dalam mempelajari peranan budaya bagi kepentingan diri mereka maupun orang lain.³³ Permainan juga berfungsi sebagai sarana pelatihan bagi anak untuk mengenal aturan-aturan (sebelum ke

²⁹ Diana Mutiah, *Op.cit.*, hlm. 113.

³⁰ *Ibid*, hlm. 100.

³¹ Bandi DelpIhie, *Op.cit.*, hlm. 113.

³² Diana Mutiah, *Op.cit.*, hlm. 113.

³³ Bandi DelpIhie, *Op.cit.*, hlm. 114.

masyarakat), mematuhi norma-norma dan larangan-larangan, berlaku jujur, setia (loyal), dan sebagainya.³⁴

d. Tahapan Dalam Proses *Play Therapy*

1) *Relating*

Terapis hendaknya dapat mengembangkan suasana yang hangat dan permisif, namun tetap dapat membantu anak bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dan mengajar anak bagaimana cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Sebab terapi bermain harus dapat menciptakan suatu pengalaman yang membantu anak menghubungkan pikiran dan perasaan terhadap tingkah laku seseorang.

2) *Releasing*

Dalam terapi bermain yang aman dan dijaga, anak dapat mengekspresikan dan emosinya yang selama ini di sembunyikan. Beberapa anak dengan sangat garang memukul-mukul tanah liat membentuk orang dan kemudian merobeknya dll. Kegiatan ini merupakan cara anak untuk melepaskan emosi mereka dan mengekspresikan perasaan mereka melalui bermain. Karena katarsis ini memungkinkan anak untuk mengurangi ketegangan, katarsis ini dapat merupakan terapeutik. Dalam sebagian besar kasus, bagaimanapun juga terapis memerlukan katarsis untuk membantu anak menghadapi perasaannya.

³⁴ Diana Mutiah, *Op.cit.*, hlm. 113.

3) *Re-creating*

Yang dimaksud dengan *re-creating* adalah menciptakan kembali kejadian-kejadian yang signifikan. Dalam tahap ini anak menciptakan kembali kejadian-kejadian yang lalu, kejadian-kejadian sekarang dan pengalaman-pengalaman perasaan yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tersebut.

4) *Reexperiencing*

Pada tahap ini anak mengalami kembali kejadian-kejadian melalui proses bermain. Anak-anak mulai mengembangkan pengertian kejadian-kejadian masa lalu dan menghubungkan pengertian itu dengan pikiran, perasaan dan tingkah laku sekarang.

5) *Resolving*

Resolving merupakan tahap pemecahan. Dalam tahap ini anak memperoleh pengertian bahwa dia mempunyai masalah dan bereksperimen dengan berbagai pemecahan. Karena tidak semua masalah dapat dipecahkan, anak dapat mengembangkan keterampilan penting untuk menghadapi masalah.³⁵

2. Permainan Tradisional

a. Pengertian Bermain dan Permainan

Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Bermain pada hakikatnya merupakan suatu

³⁵ Alice Zellawati, *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*, (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas AKI, 2011), Vol. 2 No.3, hlm. 173.

kegiatan yang memiliki karakteristik aktif yang menyenangkan. Bermain juga dilakukan secara suka rela atau volunter yang biasanya muncul dari motivasi internal. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik tidak pura-pura karena terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak. Pengertian makna “bermain” sebagai pengalaman langsung yang efektif dilakukan anak dengan atau tanpa alat. Bermain merupakan kegiatan spontan, tanpa beban, dan tanpa aturan yang memikat. Ketika bermain anak *bereksplorasi*, menemukan sendiri hal yang sangat membanggakannya.

Menurut mulyadi (2004), bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Menurut, terdapat lima pengertian bermain yang akan diuraikan dibawah:

- 1) Bermain adalah suatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak.
- 2) Bermain tidak memiliki tujuan ekstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
- 4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.

- 5) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan suatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, dan perkembangan sosial.³⁶

Sementara “permainan” atau yang lebih populer disebut *games* adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu. Menurut Homo Ludens, yakni manusia adalah makhluk bermain. Oleh karena itu bermain tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, dalam rentang hidupnya dari masa kanak-kanak sampai tua.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa bermain adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan ada nilai positifnya bagi anak yang bersifat suka rela tanpa ada keterpaksaan yang dipilih oleh anak, bermain juga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dari masa kanak-kanak sampai tua.

b. Pengertian Permainan Tradisional

Istilah permainan dari kata dasar “main” yang mendapat imbuhan “peran”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati baik dengan menggunakan alat atau tidak.³⁸ Jadi main adalah kata kerja, sedangkan permainan merupakan kata benda jadian untuk memberi sebutan pada sesuatu yang jika dilakukan dengan baik akan membuat senang hati si pelaku. Dan dapat memberikan rasa puas dan senang bagi si pelaku.³⁹ Istilah tradisional dari kata tradisi. Menurut buku

³⁶ Dr. Euis Kurniati, M.Pd, *Op.cit.*, hlm. 5.

³⁷ Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain Dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hlm. 01.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 697.

³⁹ Direktorat Permuseuman, *Permainan Tradisional Indonesia*, (Jakarta Proyek Pembinaan Permuseuman, 1998), hlm. 01.

kamus tersebut, arti tradisi atau adat kebiasaan yang turun-temurun yang masih di dijalankan dimasyarakat. Atau penilaian/anggapan bahwa cara-cara yan telah ada merupakan cara yang paling baik. Adat adalah aturan berupa perbuatan dan sebagainya yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan. Namun adat berarti pula wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma, hukuman dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Sedangkan tradisional mempunyai arti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Namun tradisional mempunyai arti pula menurut tradisi dinamakan permainan tradisional mempunyai makna sesuatu (permainan) yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Permainan tradisional merupakan salah satu unsur budaya bangsa yang tersebar di berbagai penjuru nusantara terutama pada masyarakat pedesaan yang sulit menemukan permainan modern. Permainan tradisional sering disebut juga dengan permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat, kebanyakan permainan dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena itu permainan tradisional selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi saat itu.⁴⁰

⁴⁰ Eka Candra Arista A, *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Anak Pra Sekolah*, Skripsi, (Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 53.

Menurut Direktorat Nilai Budaya, menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding kurang memiliki sifat tersebut.⁴¹

Permainan tradisional adalah kegiatan yang bermacam-macam, karena di setiap tempat memiliki beragam jenis permainan tradisional. Hal tersebut bergantung pada adat atau kebiasaan di daerah tersebut yang turun-temurun bisa mempengaruhi bentuk dan nama permainan tradisional tersebut. Suatu permainan tradisional dipengaruhi oleh budaya dan ciri khas daerah tersebut. Permainan tradisional ini sendiri sangat menyenangkan ketika dilakukan baik secara individu maupun secara bersama (kelompok). Didalam sebuah permainan tradisional, dengan keputusan bersama setiap peraturan, alat bermain dan lama bermain dapat dirubah sesuai keinginan. Selain itu permainan tradisional sendiri telah ada dari zaman dahulu dan dimainkan oleh anak-anak dari berbagai daerah.⁴² Permainan tradisional diyakini dapat memberikan peran positif terhadap anak yang kurang berprestasi karena, pada dasarnya permainan tradisional banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok dan belajar tentang banyak hal, diantaranya melalui kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama.

⁴¹ Dr. Euis Kurniati, M.Pd, *Op.cit.*, hlm. 2.

⁴² Deriteni, *Pengembangan Permainan Tradisional Ekar Mix Dalam Pembelajaran Penjas Orkes*, (Journal Of Physical Education And Sport 3 (1), 2014), hlm. 42.

Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang wariskan secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati yang tersebar dari berbagai penjuru Nusantara.

c. Jenis Permainan Tradisional

Jenis permainan tradisional bisa dikategorikan dalam empat golongan yaitu:⁴³

- 1) Permainan untuk bermain.
- 2) Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi luang.
- 3) Permainan untuk bertanding (*kompetitif*) adalah permainan tradisional yang bersifat *kompetitif*, memiliki ciri-ciri terorganisir, dimainkan oleh paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang siapa yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh persertanya.
- 4) Permainan yang bersifat *edukatif* terdapat unsur-unsur pendidikan didalamnya.

d. Manfaat Bermain Dan Permainan Tradisional

Bermain merupakan aktivitas penting pada masa anak-anak. Berikut ini adalah beberapa manfaat bermain pada masa anak-anak:⁴⁴

⁴³ Neni Noviza, *Model Permainan Masyarakat Islam Melayu Sumatera Selatan Dalam Mereduksi Kecenderungan Anak Bermain "Skip Challenge"*, (Palembang; Rafah Press, 2018), hlm. 30.

⁴⁴ Alice Zellawati, *Op.cit.*, hlm. 167.

- 1) Perkembangan aspek fisik. Anggota tubuh mendapat kesempatan untuk digerakkan, anak dapat menyalurkan tenaga (energi) yang berlebihan, sehingga ia tidak merasa gelisah. Dengan demikian otot-otot tubuh akan tumbuh menjadi kuat.
- 2) Perkembangan aspek motorik kasar dan halus.
- 3) Perkembangan aspek sosial. ia akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral yang dianut oleh masyarakat.
- 4) Perkembangan aspek emosi atau pribadi. Anak mendapat kesempatan untuk melepas ketegangan yang dialami, perasaan tertekan dan menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya. Setidaknya akan membuat anak relaks.
- 5) Perkembangan aspek kognisi. Anak belajar konsep dasar, mengembangkan daya cipta, memahami kata-kata yang diucapkan oleh teman-temannya.
- 6) Mengasah ketajaman penginderaan, menjadikan anak kreatif, kritis dan bukan anak yang acuh tak acuh terhadap kejadian disekelilingnya.
- 7) Sebagai media terapi, selama bermain perilaku anak-anak akan tampil bebas dan bermain adalah suatu yang secara alamiah sudah dimiliki oleh seorang anak.
- 8) Sebagai media intervensi, untuk melatih kemampuan-kemampuan tertentu dan sering digunakan untuk melatih konsentrasi pada tugas tertentu, melatih konsep dasar.

Menurut Irwan P. Ratu Bangsawan manfaat setidaknya ada 12 manfaat permainan tradisional untuk anak-anak yaitu:⁴⁵

- a) Belajar sportifitas dengan bermain permainan tradisional anak akan lebih memiliki sportifitas. Anak akan banyak nilai sportif. Karena ia melakukan sosialisasi terhadap teman dan terhadap lingkungan.
- b) Melati kemampuan fisik akan akan terlatih sejak dini jika melakukan permainan tradisional, diantaranya permainan lompat tali.
- c) Mengasah kecerdasan pada saat bermain permainan tradisional seperti bermain kelereng membantu mereka melati kecerdasannya.
- d) Sosialisasi lebih banyak, anak yang melakukan permainan tradisional tidaklah sendirian, tentu anak membutuhkan teman untuk bermain, hal ini akan mengajarkan pada anak untuk bersosialisasi dengan baik.
- e) Anak lebih kreatif, ketika anak bermain permainan tradisional seperti bermain layangan dan pesawat-pesawat secara otomatis akan mengasah kreativitas mereka bagaimana caranya agar pesawat terbang dan layangan bisa terbang serta menjadi bagus.
- f) Mampu berkerjasama, permainan tradisional membutuhkan kerja sama.

⁴⁵ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Direktori Permainan Tradisional Kabupaten Bayuasin Sumatera Selatan*, (Banyuasin : Dinas Pendidikan, Pemuda, Olaraga, Dan Parawisata, 2019), hlm. 3-8.

- g) Belajar mengelolah emosi, pada saat anak bermain seorang anak tentu akan mengutarakan emosinya, seperti berteriak, bergerak, melompat, tertawa dan menangis. Hal ini akan membantu anak untuk memberikan mereka stimulus untuk berekpresi. Dengan berekpresi anak akan lebih mendapatkan manfaat.
- h) Meningkatkan kepercayaan diri, dengan melakukan permainan tradisional otomatis mengatur anak untuk melatih berkomunikasi dan besosialisasi dengan orang lain. dengan demikan akan mampu untuk mengutarakan emosinya, berkerjasama, meminta tolong atau hal lainnya. Jika hal ini sudah terasah sejak kecil maka akan berani melakukannya ketika besar.
- i) Anak akan saling menghargai.
- j) Seorang anak akan belajar bagaimana caranya menghargai prestasi orang lain. seperti halnya dalam bermain seorang anak akan menghargai ketika ada temannya yang menang, tidak iri, ataupun tidak benci, karena semua itu adalah permainan. Jad pastilah ada yang menang dan ada yang kalah.
- k) Bersikap demokratis, permainan tradisional tentu ada ketentuan yang dibuat bersama itu harus disepaakati bersama. Sebelum kesepakatan pasti ada perunding-perunding yang dilakukan.

Tentu hal itu banyak mengajarkan pada anak mengenal arti demokrasi.

- l) Anak lebih aktif permainan tradisional tentu lebih menuntut anak lebih aktif, aktif dalam bermain, aktif dalam bertanya, aktif dalam melakukan eksplorasi dengan sekitarnya.
- m) Mengajarkan tanggung jawab, permainan tradisional akan membantu anak belajar tanggung jawab, ketika seorang sedang bermain tentu akan menggunakan barang-barang permainannya, untuk anak akan merapikannya ketika setelah selesai. Hal ini akan membantu anak untuk melatih tanggung jawab setelah bermain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional mempunyai banyak manfaat yang baik pelakunya baik dari aspek jasmani, psikologis dan sosial.

3. Bersosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dilingkungannya.⁴⁶ Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenal pola-pola hidup

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2016), hlm. 498.

nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.⁴⁷

Beberapa pengertian sosialisasi menurut para pakar:

- 1) M. Sitorus, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).⁴⁸
- 2) Binti Maunah, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya.⁴⁹
- 3) Parwitaningsih, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana individu belajar berperan dalam masyarakat.⁵⁰
- 4) J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan.⁵¹

⁴⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 155.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 155-156.

⁴⁹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 152.

⁵⁰ Parwitaningsih Dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 125.

⁵¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

Dari beberapa pemaparan menurut para pakar diatas, penulis menyimpulkan bahwa sosialisai adalah suatu proses mempelajari nilai-nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang digunakan seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta belajar berperan dalam dimasyarakat.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu:

- a) Dalam arti sempit, sosialisai merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang ada di dalam nya individu-individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya.
- b) Dalam arti luas, sosialisai merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati norma-norma kelompok apapun kesatuan kerja ditempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan melalui proses sosialisasi individu atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami norma-norma kelompok individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai peran yang dimilikinya.

⁵² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 157.

b. Jenis-Jenis Sosialisasi

Proses sosialisasi yang dialami oleh individu merupakan suatu proses yang terus-menerus selama individu itu hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Robert Lawang dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi sosialisasi menjadi dua macam yaitu, sosialisasi primer yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita dan sosialisai sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisai primer semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya.⁵³

1) Sosialisai Primer

Menurut Peter Berger dan Lukman dalam Parawitaningsih ddk, sosialisasi primer mengacu pada sosialisasi yang pertama kali dialami oleh diindividu pada masa kanak-kanaknya ketika ia mulai menjadi anggota suatu masyarakat. Sosialisai primer biasanya terjadi lingkungan keluarga. Si anak akan secara otomatis dan tidak dapat menghindarkan diri untu menerima cara pandang keluarga dan masyarakat.⁵⁴

2) Sosialisai Sekunder

Jika proses sosialisasi primer dominasi peran keluarga yang sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisai sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepemmainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku yang dilingkungan

⁵³ Elly M. Setiadi dan Usman Koilip, *Op.cit.*, hlm. 167.

⁵⁴ Parwitaningsih dkk, *Op.cit.*, hlm. 125-126.

sosial. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang diantara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan indentifikasi terutama tentang pola-pola dilingkungan sosial diluar lingkungan.⁵⁵

Adapun dalam hal ini, seseorang individu akan mengalami dua proses sosialisasi dalam hidupnya yaitu sosialisai primer dan sekunder. Sosialisai primer terjadi pada masa kanak-kanak dimana keluarga sebagai media sosialisasinya sedangkan sosialisasi sekunder terjadi ketika seseorang tersebut melewati masa kanak-kanak dan lingkungan sosial merupakan media sosialisasinya.

c. Pola Saosialisasi

Pola sosialisasi mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam melakukan sosialisasi. Gertrude Yaegar dalam Pariwitaningsi dkk, mengatakan bahwa pola sosialisasi terdiri dari sosialisasi represif (*represive socialization*) dan sosialisasi partisipatif (*participative socialization*).⁵⁶

Sosialisai reperesif biasanya bercirikan pada penekanan pada komunikasi satu arah (intruksi), dalam arti pihak yang tersosialisasi mau atau tidak harus begitu. Beberapa ciri sosialisasi reperensif diantaranya:

⁵⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 168.

⁵⁶ Parwitaningsih dkk, *Op.cit.*, hlm. 128.

- 1) Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya orang tua menghukum anak melakukan kesalahan, pihak sekolah menyetrap siswa yang bandel dan sebagainya.
- 2) Hukuman dan imbalan (*punishment and reward*). Hukum dijatuhkan kepada pelangar selain agar pelangar menyadari kesalahannya dengan dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu salah, sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau kelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.
- 3) Kepatuhan anak. Aturan-aturan orang tua didalam suatu keluarga menjadi suatu hal yang mutlak untuk dipatuhi oleh anak.
- 4) Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi dikelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, dimana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus di junjung tinggi oleh bawahannya.
- 5) Sosialisasi berpusat pada orang tua. Orang tua biasanya sering menyepatkan dirinya sebagai pusat kebenaran didalam keluarga, sehingga apa kata orang tua selalu benar.
- 6) Anak memperhatikan keinginan orang tua poin ini sering terwujud dalam pola-pola pekerti anak yang ingin berbakti kepada orang tua

sebagai unsur balas budi karena orang tua telah membesarkan dan mendewasakannya.

7) Keluarga merupakan dominasi orang tua (*sigmificat order*).⁵⁷

Dapat disimpulkan sosialisasi represif merupakan sosialisasi yang didalamnya terdapat sangsi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran.

Adapun sosialisasi partisipatif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi maupun melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*). Beberapa ciri sosialisasi partisipatif diantaranya:

- a) Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan pada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan sebagai perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang memberikan penghargaan.
- b) Hukuman dan imbalan sibolis. Hukuman untuk hanya sekedar memberikan perlakuan ketidak nyamanan kepada pelangar saja tetapi disisi lain terdapat tujuan-tujuan terteanu seperti membuat pelangar menjadi jerah sehingga tidak mengulang lagi kesalahan yang telah dilakukannya, juga memberikan contoh kepada pihak lain yang belum bebuat salah agar tahu bahwa akibat dari perbuatan itu adalah sangsi yang sedemikian beratnya.

⁵⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 159-161.

- c) Otonomi pihak yang disosialisasi. Yang disosialisasi. Misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri sebab orang tahu bahwa dominasi orang-orang tuanya. Justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalanya.
- d) Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan interaksi tetapi terdapat hubungan timbal balik (*take and give*). Dalam pola-pola komunikasi seperti ini biasanya hubungan antara pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- e) Sosialisasi berpusat anak. Sosialisasi semacam ini biasanya terjadi didalamnya suatu keluarga yang orang tuanya memiliki kesadaran akan kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginan anaknya.
- f) Orang tua memperhatikan keinginan anak. Kasih sayang orang tua biasanya dilampiaskan melalui pemenuhan atas keinginan anak-anaknya, sehingga dalam setiap keputusan keluarga selalu minta pendapat anak-anaknya apakah keputusan keluarga tersebut cocok atau tidak menurut anak.
- g) Keluarga merupakan kerja sama kearah tujuan (*generalized order*). Bentuk sosialisasi ini sering terjadi ketika dalam suatu

keluarga sedang makan bersama, atau dalam acara-acara keluarga.⁵⁸

Dapat disimpulkan pola sosialisasi partisipatif dalam hal ini, merupakan kebalikan dari pola sosialisasi represif. Jika sosialisasi represif didalamnya terdapat sanksi jika seseorang melakukan pelanggaran, maka sosialisasi partisipatif merupakan rangsangan agar seseorang melakukan suatu tindakan.

d. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto merinci beberapa media sosialisasi yang utama adalah.⁵⁹

- 1) Keluarga
- 2) Kelompok Bermain
- 3) Sekolah
- 4) Lingkungan Kerja
- 5) Media Massa.

Sedangkan menurut, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi beberapa media sosialisasi kedalam beberapa bentuk yaitu:⁶⁰

⁵⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 161-163.

⁵⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 92.

⁶⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 182.

- 1) Keluarga
- 2) Kelompok
- 3) Lingkungan Pendidikan
- 4) Keagamaan
- 5) Lingkungan Sosial
- 6) Media Massa.

Berdasarkan dari kedua pendapat para ahli tersebut media sosialisasi dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yang terdiri dari keluarga, kelompok, kelompok bermain, lingkungan pendidikan/sekolah, keagamaan, lingkungan sosial, media massa dan lingkungan kerja.

e. Proses Sosialisasi

Pengertian sosialisasi mengindikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip yaitu, proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasikan.⁶¹

Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (*asadar*) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasikan seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui paksaan atau secara otoriter agar

⁶¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 158.

pihak yang tersosialisasi tulus atau patuh atas nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan.

Sosialisasikan otoriter ini menanamkan tata kelakuan yang harus dipahami oleh orang-orang dibawahnya dengan memberikan rambu-rambu kekangan dan batasan yang biasanya berlawanan arah dengan apa yang disenangi oleh pihak yang tersosialisasi. Atas dasar itu, maka tata kelakuan yang berbentuk keharusan tersebut ditanamkan ke dalam ingatan dan batin pihak-pihak yang tersosialisasi perlu didukung oleh suatu kekuatan dan kewenangan yang dijadikan sebagai instrumen pemaksaan untuk mencapai tingkat ketaatan tertentu yang diharapkan oleh pihak yang melakukan sosialisasi.⁶²

Jadi dalam hal ini sosialisasi tidak hanya sekedar proses menyebarluaskan informasi dalam rangka memenuhi seseorang atau publik agar berbuat sesuatu seperti mengajar, menggempleng, mengumumkan, memberikan doktrinasi saja tetapi dalam proses tersebut seseorang atau publik juga diberi kesempatan untuk membangun dirinya, sebab sosialisasi tidak hanya sekedar memberi tahu tentang sesuatu saja. Tetapi juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seseorang individu maupun publik.

Proses sosialisasi pada masyarakat pada dasarnya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana dan kadangkala juga mengalami

⁶² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op.cit.*, hlm. 158-159.

berbagai kesulitan. Adapaun menurut Burhan Bugin ciri-ciri anak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi antara lain:⁶³

1) Anak Menjadi Acuh Tak Acuh

Hal ini diakibatkan sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya dan gangguan negatif tidak butuh orang lain, serta tidak dapat menerima persahabatan.

2) Berperilaku Agresif

Pengertian adalah anak selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Anak merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar kerana ia sendiri perlakuan seperti itu.

3) Menjadi Minder

Anak merasa dirinya tidak berharga dan berguna, terutama oleh orangtuanya. Rasa minder akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak, sehingga ia menjadi anak yang menarik diri dari pergaulan.

4) Ketidakstabilan Emosional

Anak menjadi tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dirediksi oleh orang lain.

5) Kesulitan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikasi). Ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang diharapkan dari padanya,

⁶³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 31.

atau tak tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat atau tuntunan kebudayaan tentang kelakuannya.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosialisasi

Menurut Binti Maunah, yaitu ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut antara lain atau sedikitnya harus ada faktor berupa sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, serta motivasi.⁶⁴

1) Sifat dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar seseorang meliputi karakter, watak, serta sifat emosional dan hal ini, sifat dasar merupakan warisan dari ayah dan ibu yang diturunkan melalui gen.

2) Lingkungan Prenatal

Dalam periode prenatal ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh yang tidak langsung dari ibu. Dalam hal ini, individu mendapatkan pengaruh-pengaruh yang tidak langsung dari ibu.

3) Perbedaan Perorangan

Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata dan bentuk rambut), ciri-ciri normal,

⁶⁴ Binti Maunah, *Op.cit.*, hlm. 129.

emosional, personal, dan sosial. dalam hal ini perbedaan dalam tiap-tiap orang ini, mampu mempengaruhi sosialisasi seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Dalam hal, kondisi lingkungan sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang.⁶⁵

5) Motivasi

Dalam menjalani hidup, setiap individu mempunyai motivasi-motivasi untuk menjadikan hidupnya lebih berarti. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut dalam bersosialisasi.⁶⁶

6) Penggunaan Gadget

Gadget merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan tanpa batas waktu, penggunaan gadget juga dapat berpengaruh dalam bersosialisasi anak. Adapun di lingkungan anak keberadaan gadget dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan anak lain. Anak lebih memilih menggunakan gadget karena lebih menyenangkan dan menghabiskan waktu dengan bermain game dan sebagainya. Penggunaan gadget bagaimanapun juga memiliki dampak

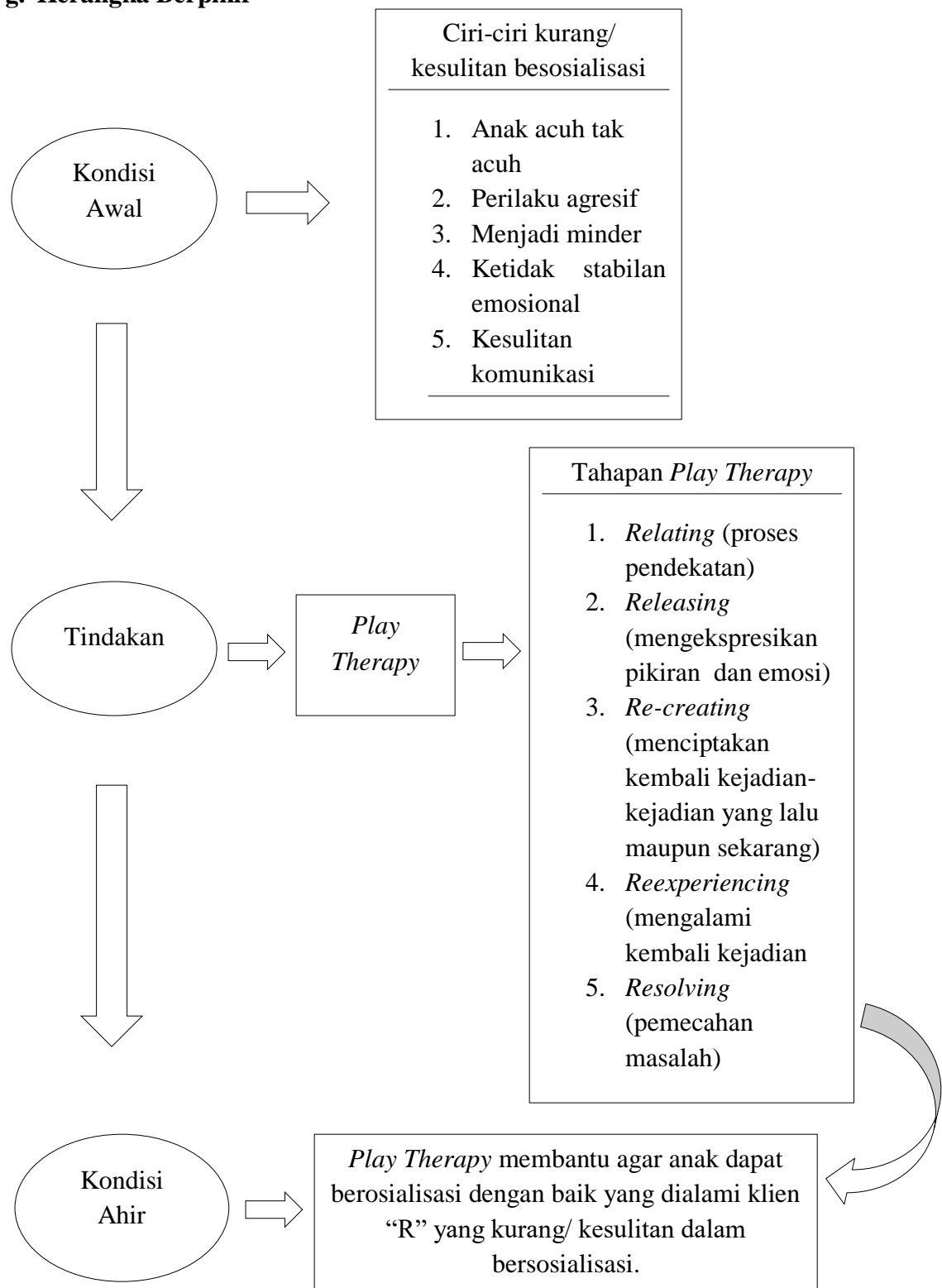
⁶⁵ Binti Maunah, *Op.cit.*, hlm. 130.

⁶⁶ Binti Maunah, *Op.cit.*, hlm. 128.

positif dan negatif dalam bersosialisasi anak, hal ini tergantung bagaimana anak memaknai penggunaan gadget tersebut.⁶⁷

⁶⁷ Doni Harfiyanto Ddk, “*Pola Interaksi Sosial Siswa Penggunaan Gadget Di Sma N 1 Semarang*”, *Journal Of Education Social Studies* Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hlm. 2.

g. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Ada empat kunci yang perlu diperhatikan dari pernyataan tersebut yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁶⁸ Metode penelitian sangat penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya metode penelitian yang tersusun secara sistematis dan tepat sehingga dapat dijadikan petunjuk arah yang tepat dari pemecahan masalah.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Yang mana jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam suatu unit sosial rangkup kecil dan juga mengamati pergaulan disekitarnya. Penelitian ini secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan.⁶⁹

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁶⁹ Lexi J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan tumpuan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan peneliti. Subjek peneliti adalah narasumber yang dapat memberikan informasi, data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah klien “R”. Adapun kriteria pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun.
- b) Kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat seseorang atau yang menjadi sasaran dan pusat penelitian. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah klien “R” yang mengalami perilaku kurang bersosialisasi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁷⁰ Dalam penelitian ini menjadi data primer yaitu wawancara langsung kepada informan. Maka peneliti akan mewawacarai pihak yang berperan langsung dalam teknik *play therapy* dalam mengatasi kurangnya bersosialisasi pada klien “R”. Sumber data

⁷⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39.

primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷¹

Sumber data merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini bersumber pada Klien “R” yang di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa klien “R” sebagai subjek dalam penelitian ini.

2. Data Sukunder

Data sekunder merupakan berbagi informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Adapun menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber data penelitian yang peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur buku serta dokumen.⁷² Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dari data pokok, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan keluarga dan teman klien “R”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 61.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis, yang mana peneliti mengamati gejala yang nampak pada objek di tempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.⁷⁴ Secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian.⁷⁵ Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang di teliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁷⁶ Peneliti melakukan observasi terhadap klien “R” yang kurang bersosialisasi dengan menggunakan pendekatan *play therapy* yang akan diterapkan kepada klien “R”.

⁷³ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 224.

⁷⁴ Hadari Nawani, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

⁷⁵ Nawawi, Haradi dan M. Martin, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2002), hlm. 74.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm. 379-380.

Tabel 3. 1
Kisi-kisi Observasi

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1	Anak menjadi acuh tak acuh	Mengalami kemarahan, Rasa tidak percaya terhadap temannya dan tidak menerima persahabatan		
2	Berperilaku agresif	Menyakiti teman baik secara verbal maupun fisik, merasa tindakan tersebut adalah wajar dan benar		
3	Menjadi minder	Merasa dirinya tidak berharga dan berguna, suka menyendiri, pemalu dan pendiam		
4	Ketidakstabilan emosional	Tidak toleransi, mudah tersinggung dan mudah marah		
5	Kesulitan komunikasi	Sulit memahami perkataan temannya		

2. *Interview* (wawancara)

Selain observasi, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau juga percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut.⁷⁷ Dalam wawancara yang digunakan penelitian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang diinginkan.⁷⁸

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih terbuka untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.⁷⁹

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi menyangkut semua data yang dibutuhkan dalam peneliti, adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah kepada klien "R", keluarga klien "R", serta teman klien "R". Peneliti mengajukan pertanyaan yang bersangkutan yang dilakukan oleh klier "R" serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan.

⁷⁷ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 186.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 194.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 387.

Tabel 3. 2

Kisi-kisi Wawancara Pendekatan *Play Therapy* Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada Anak Yang Kurang Bersosialisasi (Studi Kasus Pada Klien “R” Di Desa Bulang Kecamatan Belimbing)

NO	Variabel	Aspek	Pertanyaan
1	Anak menjadi acuh tak acuh	Mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, tidak dapat menerima persahabatan	1, 2, 3, 4
2	Berperilaku agresif	Menyakiti teman secara verbal maupun fisik	5, 6, 7
3	Menjadi minder	Merasa dirinya tidak berharga dan berguna, suka menyendiri, pemalu dan pendiam	8, 9,10, 11
4	Ketidakstabilan emosi	Tidak toleran, mudah tersinggung, mudah marah	12, 13, 14
5	Kesulitan komunikasi	Sulit memahami perkataan orang lain.	15, 16

3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin, yang dimaksud dengan dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang

berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman dan hasil foto dari peristiwa tersebut.⁸⁰

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini ialah pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa biodata, catatan sehari-hari, serta dokumentasi bisa berupa tulisan gambar atau bentuk lainnya yang dilakukan oleh klien “R”.⁸¹

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan didesa Bulang Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim yang merupakan tempat tinggal klien yang kurang bersosialisasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian.⁸² Menurut Taylor, analisis data adalah proses yang disarankan oleh suatu data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data tersebut dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.⁸³

⁸⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2003), hlm. 14.

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 14.

⁸² Robert K. Yin , *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 73.

⁸³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 53.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa analisis data adalah suatu proses sistematis untuk menyusun data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh kemudian dikombinasikan kedalam berbagai kategori, poin-poin penting, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan pembaca.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan dengan menggunakan model Robert K. Yin, yang terdiri dari 3 teknik analisis data yaitu:⁸⁴

1. Perjodohan Pola

Perjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Maka peneliti membandingkan pola yang diprediksi dengan pola empiris atau hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil dari perjodohan pola, maka peneliti melakukan model analisis yang kedua, yakni eksplanasi data.

2. Eksplanasi Data

Strategis analisis yang kedua pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut di teliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan

⁸⁴ Robert K. Yin, *Op.cit.*, hlm. 75.

ini. Peneliti melakukan ekplanasi pada perjodohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

3. Analisis Data Deret Waktu

Analisis yang ketiga yakni deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variabel tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa untuk menganalisis data yang bersangkutan. Peneliti melakukan analisis data pada pendekatan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional dalam mengatasi pada anak yang kurang bersosialisasi pada klien “R” di Desa bulang kecamatan belimbing kabupaten muara enim. Peneliti melakukan ekplanasi data pada analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan *data collection*.

Melalui analisis data diatas, maka peneliti menggunakan pola berfikir induktif yaitu, berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus ditarik ke generalisasi yang memiliki sifat umu. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dasarnya, digunakan selain untuk menyanggah apapun yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, namun juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian

kualitatif.⁸⁵ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ilmiah atau tidak ilmiah. Sekaligus menguji untuk data-data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval) yaitu uji kepercayaan data hasil penelitian, *transferability* (validitas eksternal) yaitu menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil, *dependability* (reliabilitas) yaitu melakukan beberapa percobaan tetapi hasil yang didapatkan tetap sama, serta *confirmability* (objektivitas) yaitu hasil penelitian akan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang.

Adapun berbagai macam mengenai cara pengujian kredibilitas data serta hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁸⁶

Dalam hal ini, penelitian memilih menggunakan triangulasi. Yang mana menurut Wiliam Wiersma triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.⁸⁷

⁸⁵ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 320.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 270.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

Untuk menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil dari wawancara dengan beberapa dokumen yang terkait
3. Membandingkan apa yang dikatakan objek dengan latar belakang yang berbeda.

Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber-sumber data.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Bulang Kecamatan Belimbing

Pada zaman dahulu Desa Bulang adalah sebuah dusun yang terletak dipinggiran sungai lematang yang terdiri dari dua kelompok keluarga atau dua kampung yaitu:

- a. Kampung pinggir ayek (air) dari keluarga atau kelompok Serampu Semat.
- b. Kampung darat dari keluarga atau kelompok Rie Anggis.

Yang dipimpin oleh Rie Anggis. Rie Anggis adalah putra ketiga dari puyang Serampu Sakti, Serampu Sakti adalah putra dari Rentiang Sakti yang berasal dari Jawa (Banten) yang mempunyai tiga orang anak yaitu:

- a. Serampu Sakti (Belimbing).
- b. Serampu Samat (untuk mendampingi Rie Anggis).
- c. Suke Ati (Banuayu).

Dari keturunan Serampu Sakti mempunyai empat orang anak dan pemimpin 4 dusun yang disebut empat petulai dalam Belimbing:

- a. Puyang Melur (Dusun Dalam).
- b. Puyang Rie Dinding (Dusun Tanjung).
- c. Puyang Rie Anggis (Dusun Bulang).
- d. Puyang Serampu Gamu (Dusun Belimbing tetapi yang memimpin ayahnya yaitu Serampu Sakti).

Rie Anggis mempunyai tiga orang anak yaitu:

- a. Puyang Uban.
- b. Rie Leles.
- c. Sake Pure (Puyang Tabak Mangkok).

Dari keturunan Rie Anggis yang meneruskan pemerintahan yaitu Rie Leles, Rie Leles mempunyai keturunan satu orang anak yaitu Pate Sude Merile dan mempunyai tiga orang anak yaitu:

- a. Jaipateh
- b. Jai Patih
- c. Permateh

Dari keturunan Pernateh mempunyai tiga orang anak yaitu Rie Mandu, Sunar, dan Mangun Sari.

Dari Rie Mandu mempunyai anak : Rie Mangon

Dari Rie Mangon mempunyai anak : Sainudin

Dari Sainudin mempunyai anak : Rie Akip

Dari Rie Akip mempunyai anak : Rie Amin

Dari keturunan Rie Anggis inilah asal usul pemerintahan dusun Bulang sampai dengan tahun 1995. Sampai sekarang pemerintahan Desa Bulang dipimpin dari keturunan Serampu samat (Kampung Pinggir Ayek (ayek).

Mengingat Desa Bulang tempat di Pinggir sungai Lematang sehingga Desa Bulang ini mengalami tiga kali pindah lokasi pemukiman yaitu:

- a. Terletak di Puyang Sekeder.
- b. Terletak dipuyang Ulak.

c. Terletak ditempat sekarang ini.

Desa bulang merupakan salah satu dari 10 Desa diwilayah Kecamatan Belimbing yang terletak 8 km kearah Timur dari Kecamatan Belimbing. Desa Bulang mempunyai luas wilayah seluas 20.000 hektar. Yang terbagi menjadi dua bagian yang dibelah oleh sungai lematang dalam struktur pemerintahan Desa Bulang dibagi menjadi 4 Dusun yang salah satunya berada dipinggir jalan lintas. Jarak dari ibu kota Provinsi 141 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 48 km.⁸⁹

2. Perkembangan Kependudukan

Secara administratif jumlah penduduk Desa Bulang adalah sebanyak 1.165 jiwa laki-laki yang terdiri dari berbagai usia dan 1.031 jiwa perempuan yang terdiri dari berbagai usia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Bulang terdapat lebih banyak penduduk yang berjumlah laki-laki daripada perempuan. Masyarakat Bulang adalah masyarakat yang memiliki beragam suku dan budaya. Sebagai masyarakat yang mengalami percampuran suku dan budaya dengan masyarakat lain, masyarakat Desa Bulang tetap menjaga kerukunan dan nilai adat istiadat yang ada mereka saling membantu saling menolong dan menghormati satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam adat masyarakat Desa Bulang seperti pada saat acara pernikahan atau khitanan, nilai gotong royong dan saling membutuhkan

⁸⁹ Sumber *Arsip* Kantor Kepala Desa Bulang Kecamatan Belimbing.

masih sangat kuat diantara sesama warga masyarakat Desa Bulang Kecamatan Belimbing.

3. Jumlah Kependudukan Desa Bulang

Tabel 4.1
Jumlah Kepndudukan Desa Bulang

Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	KK
Dusun I	243	233	476	139
Dusun II	213	183	396	124
Dusun III	274	2151	489	132
Dusun IV	435	400	835	244
Jumlah	1.165	1.031	2. 196	639

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

4. Produk Domestik Desa Bulang/Kecamatan Belimbing

Kondisi keadaan penduduk Desa Bulang Kecamatan Belimbing bisa dilihat dari berbagai aspek yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial agama dan budaya.

a) Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembentukkan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses,

pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja akan tetapi harus berlangsung secara berkelanjutan.⁹⁰ Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimana pendidikan adalah salah satu agen perubahan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dalam sebuah pendidikan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya dapat dilingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi.

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan Desa Bulang

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	TK	2
2	SD	2
3	SMP	1
	Jumlah	5

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Pendudukan

No	Keterangan Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Aktif Sekolah	1.680 orang
2	PIAUD (TK, KB dll)	40 Orang
3	SD (Sekolah Dasar) Sederajar	236 Orang

⁹⁰Fathiya ul Haq Al-Mawangir, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seumur Hidup*, (Palembang: Noe Fikri Ofset, 2014), hlm. 21-23.

4	SMP (Sekolah Menengah Pertama) Sederajat	110 Orang
5	SMA (Sekolah Menengah Atas) Sederajat	107 Orang
6	Perguruan Tinggi	23 orang

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

Berdasarkan paparan diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat dan kondisi masyarakat di Desa Bulang pada umumnya masih digolongkan stabil. Pendidikan merupakan hal yang positif bagi perkembangan masyarakat Desa Bulang Kecamatan Belimbing khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

b) Aspek Ekonomi

Usaha manusia untuk memuaskan keperluannya akan barang-barang merupakan tindakan ekonomi. Dalam hal ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, penduduk Desa Bulang Kecamatan Belimbing memiliki mata pencarian yang beranekaragam, misalnya petani, pegawai negeri sipil, buruh tani, montir dan lain sebagainya. Pada umumnya Desa Bulang Kecamatan Belimbing ini merupakan Desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani.

Tabel 4.4
Mata Pencarian Desa Bulang

No	Keterangan Pendidikan	Jumlah
1	Petani	882 Orang
2	Buruh tani	179 Orang
3	Pegawai negeri sipil	5 Orang

6	Guru	10 Orang
7	Ibu rumah tangga	421 Orang
9	Perangkat Desa	12 Orang
10	Buruh harian lepas	28 Orang
11	Pemilik usaha	20 Orang
12	Tukang jahit	1 Orang
13	Tukang Cukur	1 Orang
	Jumlah Total Penduduk	1.559 Orang

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

Tabel 4.5
Pendapatan perkapital menurut sektor usaha di Desa Bulang

No	Keterangan Pendidikan	Jumlah
1	Jumlah rumah tangga petani	342 Keluarga
2	Jumlah total anggota rumah tangga petani	122 Orang
3	Jumlah rumah tangga buruh petani	179 Keluarga
4	Jumlah rumah tangga anggota buruh tani	27 Orang
5	Jumlah pendapatan perkapital dari sector pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian	Rp. 800.000/bln

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mata pencarian penduduk bersifat heterogen, sebagian besar penduduk Desa Bulang berprofesi sebagai petani, selain itu banyak juga warga yang memilih untuk usaha sendiri seperti berwirausaha dan berdagang.

c) Aspek Keagamaan

Agama merupakan suatu system credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, dan satu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata keperibadatan.⁹¹

Tabel 4.6
Sarana Ibadah Desa Bulang

No	Jumlah Masjid	Jumlah Musholah
1	2	2

(Sumber: Arsip Kantor Desa Bulang)

Dari tabel diatas, dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang beraga Islam merupakan penduduk asli Desa Bulang. Tidak hanya sarana peribadatan orang muslim untuk nonmuslim pun ada tetapi pemeluk agama Islam di Desa Bulang lebih banyak.

d) Aspek Budaya

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris disebut dengan *culture* yang berarti mengolah atau mengerjakan, budaya sendiri diciptakan oleh manusia, karena manusia dianugrahi akal dan budi daya, dengan akal dan budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan

⁹¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

kebudayaan yang tercipta dari hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya.⁹²

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh manusia berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni dan lain sebagainya. Kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Karena manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan sendiri merupakan suatu bentuk ekspresi eksistensi manusia di dunia.

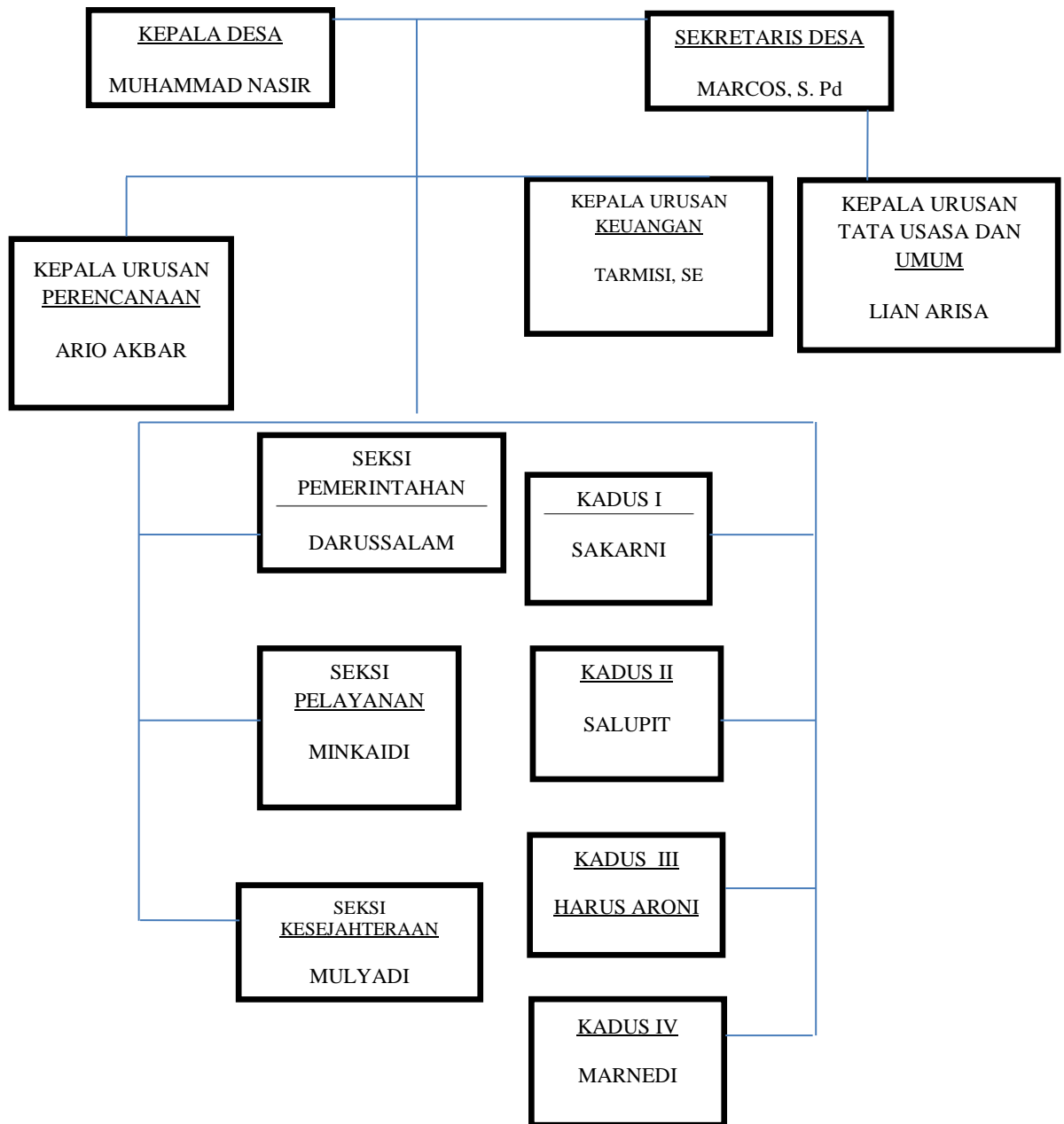
Setiap masyarakat mempunyai budaya masing-masing sebagai cerminan kepribadian yang membedakan dengan masyarakat pendukung kebudayaan lain. Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karya manusia itu sendiri. Jadi, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan akal, didunia ini makhluk hidup mempunyai akal hanyalah manusia, sehingga kebudayaan tersebut hanyalah dimiliki oleh manusia. Seperti yang diketahui sebelumnya Desa Bulang terdiri dari berbagai macam suku dan ras yang terdiri dari suku Jawa dan Melayu. Selain itu mereka pun hidup rukun dan damai antara penduduk pendatang dengan penduduk pribumi di Desa Bulang. Selain itu, dari segi budayanya terlihat pada kesenian masyarakat Desa Bulang yang sering kali menghadirkan

⁹²Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2015), hlm. 28.

kesenian seperti, kuda lumping atau jaranan yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Bulang untuk merayakan acara kemerdekaan atau hajatan.

5. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Desa Bulang Kecamatan Belimbing



Gambar 2. Struktur Organisasi Perangkat Desa Bulang

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 8 September 2022 sampai dengan 5 Oktober 2022. Data penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan observasi, kepada klien “R”, orangtua klien “R” dan teman klien “R” serta wawancara dengan kepala desa di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Data kondisi lingkungan tempat penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Penelitian difokuskan pada pendekatan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi (studi kasus pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing).

a. Identitas Subjek Penelitian

1) Klien “R”

Nama : Klien “R”
Usia : 10 Tahun
Tempat tanggal lahir : Bulang, 01 Juli 2012
Tempat tinggal : Bulang
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Sekolah Dasar
Anak ke : 1 (Satu)
Ibu kandung : “M”
Ayah kandung : “M.J”

2) Ibu Klien “R”

Nama : Ibu “M”
Usia : 30 Tahun
Tempat tanggal lahir : Banuayu, 02 Maret 1992
Tempat tinggal : Bulang
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Perkerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Pedagang

3) Teman Klien “R”

Nama : “A”
Usia : 10 Tahun
Tempat tinggal lahir : Bulang, 06 Juni 2012
Tempat tinggal : Bulang
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Sekolah Dasar
Hungan dengan klien “R” : Teman akrab dari kecil

4) Teman Klien “R”

Nama : “N.Z”
Usia : 10 Tahun
Tempat tinggal lahir : Bulang, 05 Mei 2012
Tempat tinggal : Bulang
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Sekolah Dasar

Hubungan dengan klien “R” : Teman akrab dari kecil

5) Teman Klien “R”

Nama : “Y.U”

Usia : 10 Tahun

Tempat tanggal lahir : Bulang, 28 Desember 2011

Tempat tinggal : Bulang

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Sekolah Dasar

Hubungan dengan klien “R” : Teman akrab dari kecil.

b. Deskripsi data permasalahan yang dialami klien “R”

Klien “R” ini berjenis kelamin perempuan berusia 10 tahun. Lahir di Desa Bulang Kecamatan Belimbing pada tanggal 01 Juni 2012. Klien “R” anak dari pasangan Bapak M.J dan Ibu M, “R” anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya bernama L berusia 5 tahun. Klien “R” dikenal sebagai anak yang baik namun cukup pendiam, memiliki hanya beberapa teman dan cukup sulit untuk berinteraksi dengan teman baru dan lingkungan baru. Klien “R” memiliki paras cantik dan berkulit putih. Klien “R” tinggal bersama orangtua/keluarganya. Dalam kegiatan kesehariannya lebih banyak belajar dan bermain di kamar, daripada menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman lainnya. Klien “R” termasuk anak yang pintar dan rajin belajar, namun untuk bersosialisasi dengan orang lain klien “R” membutuhkan pemula yang ekstra agar ia

bersedia untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti memastikan status subjek benar kurang dalam bersosialisasi. Lalu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data sebagai alat ukur penelitian. Instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini berupa panduan observasi dan wawancara. Yang disusun sesuai dengan landasan teori yang berkaitan tentang pendekatan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi (studi kasus pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing).

Sebelum itu, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan administrasi yang harus dilengkapi oleh peneliti seperti surat izin penelitian dari Fakultas yang ditujukan kepada kepala Desa Bulang, kemudian setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala Desa Bulang. Peneliti meminta izin kepada ibu klien “R” dan klien “R” serta teman-teman klien “R” untuk melanjutkan observasi dan wawancara pada narasumber secara formal.

3. Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Sosialisasi mengidkasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip yaitu, proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pihak yang melakukan sosialisai dan pihak yang disosialisasikan. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-

anggota atau masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (*asadar*) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasikan. Atas dasar itu, maka tata kelakuan yang berbentuk keharusan tersebut ditanamkan ke dalam ingatan dan batin pihak-pihak yang tersosialisasi perlu didukung oleh suatu kekuatan dan kewenangan yang dijadikan sebagai instrumen pemaksaan untuk mencapai tingkat ketaatan tertentu yang diharapkan oleh pihak yang melakukan sosialisasi.⁹³

Sosialisai adalah suatu proses mempelajari nilai-nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang digunakan seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu dengan cara bermain atau menggunakan permainan. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik tidak pura-pura karena terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak.

Menurut Mulyadi, bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan anak dengan teman-teman berkelompok.⁹⁴ Akan tetapi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing menampilkan sikap kurang bersosialisasi pada anak sebagai klien dengan inisial “R”, dimana sebelum diterapkan terapi klien “R” akan selalu berikap berikut ini:

⁹³Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.158-159.

⁹⁴Mulyadi, *Permainan Tradisional dan Peranannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 5.

a. Anak menjadi Acuh tak Acuh

Anak usia yang melakukan tindakan acuh tak acuh atau Gerakan Tutup Kuping (GTK) terhadap lingkungan sekitar sebenarnya wajar karena anak usia ini masih egoentris. Misalnya, saat anak asyik dengan mainannya sendiri, orangtua memerintah anak untuk keluar rumah, maka hal itu akan enggan dilakukan anak karena anak sudah merasa nyaman dengan permainannya sendiri, begitupun sebaliknya. Tindakan acuh tak acuh tidak boleh terus menerus tertanam dalam diri anak karena jika anak terus mengalami sikap demikian maka anak akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi bersama orang lain maupun teman sebayanya. Adapun beberapa kemungkinan penyebab perilaku anak menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, diantaranya:

1) Bentuk protes terhadap hal yang tak disukainya

Anak kesal karena orangtuannya sering tidak menepati janji bermain bersama. Sebagai balasan, anak akan protes melakukan tindakan pasif-agresif dengan tidak mau mendengarkan orangtuannya. Apapun yang diperintahkan kepada anak tidak akan diikuti. Sikap demikian ini terlihat jelas pada klien "R" dimana ia akan merasa lebih senang sendirian dari pada bersama lingkungannya dikarenakan bentuk protes akan ketidaksukaannya

dengan permainan yang melelahkan dan teman-teman yang dianggap tidak sejalan dengan keinginannya.⁹⁵

Berikut adalah hasil dari wawancara dan observasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil wawancara dengan klien “R”⁹⁶

Kemampuan Besosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Bentuk Protes Terhadap Hal Yang Tak Disukai	<i>“Ao, aku pule ngerase idak setuju dengan suroan ibu ntok nyuroh aku kumpol dengan kance-kance di lingkungan sini karnu bagi aku mereka idak sependapat dengan aku, ao jadinya makitu deh yuk, males aku urangnye”</i>	“Iya, saya juga merasa tidak setuju dengan perintah ibu untuk menyuruh saya bergaul dengan teman-teman di lingkungan sini, karena bagi saya mereka tidak sependapat dengan saya, yah jadinya gitu deh mbak males saya orangnya”

Berdasarkan wawancara di atas tersebut menjelaskan bahwa bentuk sosialisasi klien “R” masih sangat minim, hal ini menunjukkan dari sikap penolakan dan protes yang dilakukan klien “R” atas sesuatu yang tidak disukainya.

2) Peran orangtua tidak konsisten

Aturan yang tidak konsisten membuat anak abai terhadap apa yang dikatakan orangtua. Misalnya orangtua membuat aturan tentang jam menonton televisi, tetapi aturan tersebut terkadang dijalankan, terkadang tidak. Ujung-ujungnya membuat anak

⁹⁵ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

⁹⁶ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

bingung, tak heran, ketika orangtua melarang anak, untuk tidak menonton televisi, anakpun mengabaikannya padahal ia tahu orangtuanya bisa saja berubah pikiran dan memperbolehkan untuk menonton. Hal ini juga berkaitan dengan sikap kurang bersosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar dikarenakan terkadang anak melakukan hal secara mandiri dan menyendiri tidak begitu diperhatikan oleh orangtua membuat anak mulai mengabaikan perkembangan lingkungan sekitar dan lebih menikmati dunianya sendiri.⁹⁷

Tabel 4.8
Hasil wawancara dengan klien “R”⁹⁸

Kemampuan Besosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Peran Orangtua Tidak Konsisten	<i>“Kadangan kalau dikateke sarini jadi busek samu kance-kance, besoknye idak jadi, jadinya lesu ibu galak berubah-ubah makitu kadangan ao kadangan juge idak. Jadi ao bagi aku dengan busek dwekan itu jaoh lebeh ribang dari pade busek samu kance”</i>	“Kadang kalau dibilangi hari ini dibolehi main sama tema-teman, besoknya malah enggak boleh, jadinya males ibu suka berubah-ubah gitu kadang iya kadang juga enggak. Jadi yah bagi saya dengan bermain sendiri itu jauh lebih menyenangkan dari pada bermain sama teman”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pada klien “R” ia merasa bahwa dengan bermain sendiri jauh lebih

⁹⁷ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

⁹⁸ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

menyenangkan daripada bermain bersama teman-teman, sikap klien “R” yang kadang-kadang lebih senang berdiam diri dirumah dan tidak aktif dimasa pertumbuhannya oleh orangtua membuat anak mulai terbiasa dan tidak begitu mendengarkan perintah dari orangtua jika menginginkan anak untuk bermain di luar rumah, karena klien “R” merasa bingung kadang-kadang dimarahi karena sering bermain diluar rumah, namun kadang-kadang juga tidak begitu diperhatikan.

3) Tempramen Bawaan

Mudah atau sulitnya seorang anak berbaur dengan orang lain bisa disebabkan oleh tempramen bawaan, seperti hal yang dialami oleh klien “R” akan merasa cemas jika dihadapkan dengan teman dan lingkungan baru, kemudian klien “R” merasa panik jika berada di situasi yang tidak familir.⁹⁹ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰⁰

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Tempramen Bawaan	<i>“Ao, aku neman mudah marah atau merajok samu kance kalu dang busek, kancenye galak ngajak bage-bage kance, terus dulu pas waktu kecil aku galak dak diajak busek</i>	“Iya, saya sering mudah marah atau merajok sama teman kalau sedang bermain, temannya suka ngajak bagi-bagi teman, terus dulu pas waktu kecil

⁹⁹ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022

¹⁰⁰ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022

	<p><i>mereka bae yang busek aku malah ditinggalke. Terus aku juge pule galak panik dwek kalu kancenye baru atau ade dilingkungan baru. Terus pule aku galak marah samu kance kalu mereka dak kompak buseknye samu aku. Jadi aku lebih mileh ntok bemaen hp dikamar, atau buat tugas sekolah bae yuk”</i></p>	<p>saya suka gak diajak main mereka aja yang main saya malah ditinggalin. Terus saya juga suka panik sendiri kalau temannya baru atau berada dilingkungan baru. Terus juga saya suka marah sama teman kalau mereka gak kompak mainnya sama saya. Jadi saya lebih memilih untuk bermain handphone dikamar, atau buat tugas sekolah aja mbak”</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tempramen yang di tunjukkan oleh klien “R” sebagai sikap acuh tak acuh yang ditunjukkannya dikarenakan klien “R” dulunya pernah merasa diabaikan oleh teman-teman, sehingga menimbulkan sikap marah, lalu klien “R” memilih untuk tidak bermain dengan teman-temannya lagi dikarenakan ada rasa cemas dan panik jika teman bermain tidak kopak, dan pilih-pilih teman saat bermain.

4) Rasa Malu

Rasa malu dapat menghambat klien “R” dalam berinteraksi sosial, karena rasa malu yang cukup besar pada klien “R” menjadikannya hanya sebagai pengamat interaksi dan sosialisasi orang lain saja.

Anak ingin menjadi bagian dari interaksi tersebut, namun enggan melakukannya.¹⁰¹ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰²

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Rasa Malu	<i>“Aku merase malu ndak mulai duluan becerite dengan urang laen, samu kance. Jadi aku mileh diam samu idak ngumpul”</i>	“Saya merasa malu untuk memulai duluan berinteraksi dengan orang lain, maupun teman. Jadi saya memilih diam dan tidak bergaul”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap malu yang dimiliki oleh klien “R”, dapat terbilang terlalu berlebihan dimana klien “R” akan merasa lebih memilih diam daripada bertindak untuk memulai bersosialisasi dengan orang lain.

5) Pernah mengalami penolakan

Orangtua harus peka apakah si kecil memiliki kesulitan untuk bergaul pernah mengalami penolakan dari temannya atau bahkan pernah mengalami perundungan. Menurut Child Mind Institute menyebutkan *“penolakan mulai dari halus sampai yang sangat keras, berpotensi membuat anak menarik diri mundur dari pergaulan dan lebih memilih untuk mencari keselamatan, keamanan serta ketenangan diri di rumah dan keluarga.”* Berikut

¹⁰¹ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

¹⁰² Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Wawancara, 8 September 2022.

ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰³

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Pernah Mengalami Penolakan	<i>“Ao, aku duluni pernah ngalami dak diajak jadi aku idak berani ndak ngulang lagi”</i>	“Iya, saya dulunya pernah mengalami penolakan jadi saya tidak berani untuk memulainya kembali”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” sebelumnya pernah mengalami penolakan yang berujung pada rasa cemas dan kekecewaan yang dirasakannya, karena sebelumnya pernah ditolak dalam pertemanan membuat klien “R” semakin menjadi pribadi yang minder dan pendiam daripada menjadi anak yang aktif dan ceria.

6) Terlalu banyak bermain gadget

Saat menggunakan gadget, “R” akan sangat fokus padalayar gadget saja. Hal ini membuat mereka menjadi kurang peka terhadap situasi di sekitarnya. Penggunaan gadget berlebih apalagi sampai kecanduan akan membuat anak selalu mencari gadget dan menurut Ibu klien “R” menjelaskan *“sikap kurang bersosialisasi pada anak saya dikarenakan ia selalu dan lebih senang untuk bermain gadget daripada menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersosialisasi*

¹⁰³ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Wawancara, 8 September 2022.

dengan lingkungan baru.”¹⁰⁴ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰⁵

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Terlalu Banyak Main Gadget	<i>“Ao aku lebeh mileh ndak maen hp dikamar daripade bepanas-panasan dan bekance karnu bagi aku lebeh baik diumah”</i>	Iya saya lebih memilih untuk bermain gadget di kamar daripada panas-panasan dan berteman karena bagi saya lebih baik dirumah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” pernah mengalami perselisihan dengan teman-temannya. Sehingga membuatnya tidak nyaman untuk bermain bersama mereka lagi, hal ini juga menjadi pemicu klien “R” semakin enggan untuk bersosialisasi dan lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain gadget di rumah.

b. Berperilaku Agresif

Perilaku agresif anak bukanlah menjadi permasalahan yang baru yang dihadapi oleh orangtua, perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak. Jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan si anak, salah satunya klien “R” selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Anak

¹⁰⁴M, ibu klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, wawancara, 8 September 2022.

¹⁰⁵ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Wawancara, 8 September 2022.

merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar kerana ia sendiri perlakuan seperti itu.¹⁰⁶ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰⁷

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Berperilaku Agresif	<i>“Sebelumnye aku juge pernah merase kesal laju ngateke sesuatu yang nyakiti hatinye, ao bagi aku yang aku kateke itu ape adenye dan aku ngomong bae yang sebenarnya, laju die dak galak negorke aku lagi”</i>	“Sebelumnya saya juga pernah merasa kesal lalu mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya, ya bagi saya yang saya katakan itu apa adanya dan saya bilang saja yang sebenarnya, malah dia gak mau negur saya lagi”

Berdasarkan hasil wawancara menyimpulkan bahwa klien “R” pernah mengatakan sesuatu yang menyakiti hati temannya, bukan maksud untuk mengatakan hal buruk kepada teman tersebut, namun ia merasa apa yang dikatakannya itu benar maka dia mengatakan temannya jelek dan lain sebagainya. Tentunya hal ini membuat temannya tersinggung dan tidak mau berteman lagi dengan klien “R”.

c. Menjadi Minder

Anak merasa dirinya tidak berharga dan berguna, terutama oleh orangtuanya. Rasa minder akan berdampak negatif bagi

¹⁰⁶Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

¹⁰⁷ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

perkembangan jiwa anak, sehingga ia menjadi anak yang menarik diri dari pergaulan. Banyak orang memiliki masalah dalam beradaptasi di lingkungan pertemanan. Seseorang yang memiliki rasa minder tersebut biasanya sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Alasannya disebabkan klien “R” merasa memiliki kekurangan dalam diri sehingga berupaya untuk menutupinya. Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil wawancara dengan klien “R”¹⁰⁸

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Menjadi Minder	<i>“ Ao aku merase malu sekali apelagi kancekance laennye aku jinggo cak sudah dekat dan kalu ngomong langsung nyambong dan akor sedangke aku kadang, aku idak paham ape yang mereka ceriteke misalnye ye mereka dang becerite tentang film semalam sedangke aku idak idak nonton saat becerite pasti aku idak nyambong, karnu idak masok dalam cerite buat aku merase ngejaoh dan menjadi minder dengan mereka</i>	“Iya saya merasa minder sekali apalagi teman-teman lainnya saya liat seperti sudah sangat akrab dan kalau bicara langsung nyambung dan akur sedangkan saya kadang, saya tidak paham apa yang mereka bahas misalnya ya mereka sedang bercerita tentang film semalam sedangkan saya tidak nonton saat bercerita pasti saya tidak nyambung, karena tidak masuk dalam percakapan membuat saya merasa tersingkir

¹⁰⁸ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. Wawancara, 8 September 2022.

	<i>yuk</i> ”	dan menjadi minder dengan mereka”
--	--------------	-----------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” memiliki rasa minder untuk berteman dengan orang lain, dikarenakan ia merasa suka tidak nyambung saat mereka membahas sesuatu dan mencoba untuk berbaur namun gagal dikarenakan rasa kepercayaan diri yang rendah.

Pada dasarnya perasaan minder seperti itu sama sekali tidak berguna untuk terus ada dalam diri. Anak yang seringkali merasakan minder hingga membuatmu sulit berteman, sebaiknya mulai menyingkirkan perasaan itu. Jika sulit, mungkin anak butuh alasan yang bisa memotivasi untuk bisa menghilangkan rasa minder yang terus anak alami. Berikut alasan klien “R” bersikap minder terhadap lingkungan dan berteman sehingga sulit dalam bersosialisasi, yaitu:

1) Sering memikirkan kekurangan diri sendiri

Tidak bisa dipungkiri, jika klien “R” merasa memiliki kekurangan karena setiap orang pasti akan merasakan hal tersebut. Tapi hal ini jangan sampai membuat anak terus minder dan bersembunyi dari lingkungan. Justru seharusnya klien “R” belajar membuka diri bermain dengan teman-teman dan mencoba menjadi hubungan pertemanan dan keakraban. Pikiran yang selalu ada dalam diri mengenai kekurangan diri dan lain sebagainya, akan semakin membuat anak menarik diri dari lingkungan hal ini

akan membuat klien “R” semakin minder dan berusaha menjauh dari lingkungan bermain.¹⁰⁹ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil wawancara dengan klien “R”¹¹⁰

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Sering memikirkan kekurangan diri sendiri	<i>“Ao aku merase kurang percaye diri bae ndak begabong samu kance, apelagi ngelek kance-kance laennye punye awak yang tinggi aman aku idak tinggi nian yuk”</i>	“Iya saya merasa kurang percaya diri saja untuk bergaul dengan teman, apalagi melihat teman-teman lainnya memiliki fisik yang tinggi sedangkan saya tidak terlalu tinggi mbak”

Berdasarkan wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” merasa memiliki kekurangan pada fisiknya dimana klien “R” merasa tidak terlalu tinggi. Sedangkan masa anak-anak bukan waktunya untuk berpikir mengenai kekurangan diri, tetapi harus bergerak aktif dan belajar mengenal lingkungan disekitarnya karena masa anak-anak merupakan masa yang menyenangkan untuk bermain dan berteman. Sikap yang ditunjukkan oleh klien “R” selalu merasa memiliki banyak kekurangan terhadap dirinya sendiri, hal ini tentunya akan semakin menutup kemungkinan jika klien “R” akan menjadi pribadi yang semakin pendiam.

¹⁰⁹ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022

¹¹⁰ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

2) Merasa tidak memiliki kelebihan dalam diri

Melatih kepercayaan diri pada anak bisa dimulai dari sekarang. Klien “R” tipikal anak yang terlalu pemalu untuk menunjukkan bakatnya didepan umum, sehingga merasa diri tidak memiliki kualitas dan potensi yang baik padahal klien “R” merupakan anak yang berprestasi disekolah dan memiliki nilai-nilai yang bagus. Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil wawancara dengan klien “R”¹¹¹

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Merasa tidak memiliki kelebihan dalam diri	<i>“Ao aku merase idak punye kepacaan yang pacak aku bangga pade diri aku dan pacak aku tunjukke pade kance-kance”</i>	“Iya saya merasa tidak memiliki kelebihan bakat yang dapat saya banggakan pada diri saya dan dapat saya tunjukkan kepada teman-teman”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa pada diri klien “R” merasa sangat sulit untuk menunjukkan bakat yang dimiliki dalam dirinya kepada teman, karena sifat malu-malu yang tinggi membuat klien “R” merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya.¹¹²

¹¹¹ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

¹¹² Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

3) Tidak memiliki teman dekat

Klien “R” merasa sulit untuk berteman dan memiliki satu teman saja, dikarenakan klien “R” lebih senang untuk bermain sendiri, keadaan seperti ini harus berupaya diperbaiki karena jika klien “R” terus merasa nyaman dengan kesendiriannya. Maka klien “R” akan semakin sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sedangkan masa indah anak-anak adalah berteman dan bermain. Jika klien “R” sudah mulai membuka diri dan berupaya bermain atau mengenal lingkungannya alangkah sangat baiknya hal ini akan membantu pertumbuhan sikap dan perilaku klien “R” akan semakin baik dan menjadi anak yang super aktif dan memiliki teman. Pada diri klien “R” merasa sangat sulit untuk menunjukkan bakat yang dimiliki dalam dirinya kepada teman karena sifat malu-malu yang tinggi membuat klien “R” merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya.¹¹³ Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil wawancara dengan klien “R”¹¹⁴

Kemampuan Besosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Tidak Memiliki Teman Dekat	<i>“Ao aku idak katek kance dekat, idakape namenye juge aku lebeh senang busek dwekan jadi aku merase idak perlu ade</i>	“Iya saya tidak memiliki teman dekat, gakpapa namanya juga saya lebih senang bermain sendiri jadi saya merasa tidak

¹¹³ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022.

¹¹⁴ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 10 September 2022.

	<i>kance dekat yuk</i>	perlu memiliki teman dekat mbak
--	------------------------	---------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” pada dasarnya membutuhkan pertemanan walaupun hanya dengan satu teman, karena pertemanan akan membuat anak mampu menuangkan perasaan, emosional, kasih sayang, perbandingan dan menempatkan kesukaan masing-masing untuk saling mengenal.

Dalam berteman klien “R” lebih merasa tidak nyaman dikarenakan sering tidak cocok atau suka tidak seiring dengan teman, maka sikap seperti ini harus dihilangkan sangat buruk jika tertanam dalam diri klien “R” sampai ia dewasa nanti. Karena akan berpengaruh dan membuat klien “R” semakin sulit untuk menerima lingkungan sekitar dan sulit dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹⁵

Berkaitan dengan masalah pertemanan, semua berbanding terbalik dengan pemikiran yang dirasakan oleh klien “R”. Karena berteman akan semakin menyenangkan dan membuat kita akan semakin mudah mengapresiasi sikap dan perilaku kita tentunya dengan berteman kita akan semakin bahagia dan merasa selalu aktif dalam lingkungan sekitar.

¹¹⁵ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 10 September 2022.

4) Takut diremehkan teman

Perasaan yang sering dialami klien “R” dimana ia merasa takut untuk berteman dan diremehkan oleh teman. Teman-teman baru dan lingkungan baru biasanya menjadi pemicu anak menjadi merasa takut tidak dipedulikan dan tidak dianggap begitu penting untuk diajak bermain. Padahal hal tersebut tidaklah benar, klien “R” hanya merasa takut bukan berarti selama ini ia telah diremehkan teman-teman sebayanya. Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil wawancara dengan klien “R”¹¹⁶

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Takut Diremehkan Teman	<i>“Ao aku merase sangat takot nian diremehke aman aku bekance samu urang laen dak tu saat aku busek dengan mereka, aku takot mereka agek idak ngajak aku dan buat aku jadi sedeh”</i>	“Iya saya merasa sangat takut sekali diremehkan jika saya berteman dengan orang lain atau saat saya berinteraksi dengan mereka, saya khawatir mereka akan mengabaikan saya begitu saja dan membuat saya menjadi sedih”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” pernah merasakan untuk memilih tidak berteman dikarenakan menghindari dari rasa untuk diremehkan oleh teman.

¹¹⁶ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 10 September 2022

Namun pada dasarnya jika lingkungan yang baik dan pertemanan yang baik dimulai dari kesederhanaan dan tradisional. Seperti halnya di Desa Bulang permainan-permainan tradisional menjadi pertemanan yang dapat terjalin secara alamiah dan membuat anak semakin saling mengenal satu sama lain dan tidak ada perbedaan atau merasa diremehkan seperti yang dipikirkan oleh klien “R”. Pikiran demikian harus dihilangkan karena masa anak-anak bukan waktunya untuk merasa ada kekurangan dalam diri tetapi waktunya mengenal dan mempelajari lingkungan sekitar dan aktif dalam segala kegiatan termasuk belajar, bermain dan berteman.¹¹⁷

d. Ketidakstabilan Emosi

Anak menjadi tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dirediksi oleh orang lain. Perkembangan emosional anak merupakan kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional menjadi proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

¹¹⁷ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 10 September 2022

Menurut Nurjanah, perkembangan sosial emosional anak merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang sekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Proses perkembangan keadaan sikap anak dalam memberikan respon terhadap lingkungannya yang sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat distimulasi melalui penguatan dan menjadi contoh. Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil wawancara dengan klien “R”¹¹⁸

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Ketidakstabilan Emosi	<i>“Kalu aku sudah merase bekance idak senang jadi aku laju marah dan mileh untuk balek dan idak galak busek lagi yuk”</i>	“Kalau saya sudah merasa berteman tidak menyenangkan maka saya akan marah dan memilih untuk pulang dan tidak mau bermain lagi mbak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” belum bisa menstabilkan emosionalnya sendiri dimana ia akan meluapkan rasa marah atas ketidaksukaannya terhadap sesuatu

¹¹⁸ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 10 September 2022.

hal jika sudah berkaitan dengan bermain bersama teman. Jika sesuatu hal itu sudah tidak bersababat pilihan terbaiknya adalah menjauh dari teman dan tidak mau bermain lagi.

Sikap perkembangan emosional yang dirasakan oleh klien “R” sangat kuat seperti halnya sikap meniru apa yang dilihatnya dilingkungan keluarga, adanya persaingan yang menjadi tontonan yang menjadi amatan sehari-hari, belum terbentuknya perilaku akrab misalnya saja menjadi hubungan erat dan personal dengan teman-teman lainnya.¹¹⁹

e. Kesulitan Komunikasi

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan kepribadian anak. Teman sebaya memberikan sebuah dunia di mana anak-anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan menjalin hubungan dekat, sehingga meningkatkan hubungan dengan teman dan memberi mereka rasa persatuan.

Dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, anak dapat belajar untuk saling menghargai, memiliki rasa tanggung jawab, belajar bekerja sama, berbagi dan peduli terhadap teman yang lain. Mereka belajar empati dan mulai belajar membantu teman yang membutuhkan. Sebagai individu menjalani proses perkembangan, anak tidak lepas dari masalah pribadi dan sosial. Mandiri anak sejak

¹¹⁹ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 10 September 2022

dini harus mendapatkan banyak perhatian agar perkembangan sosial dapat berkembang dengan baik, sehingga proses adaptasi dengan lingkungan.

Enam jenis kemampuan rendah pada anak yaitu keterampilan komunikasi yang buruk, kepercayaan diri yang rendah, keegoisan dalam bermain yang tidak kooperatif, mengganggu teman, sulit diatur, tidak mau berbagi lebih banyak individu. Diperlukan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perasaan, kata-kata dan tindakan, yang merupakan pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh anak kepada teman-temannya. Peran yang dimainkan anak dalam kehidupan mereka dipengaruhi oleh bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Berikut ungkapan dari klien “R” sebagai informasi wawancara awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil wawancara dengan klien “R”¹²⁰

Kemampuan Bersosialisasi	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
Kesulitan komunikasi	<i>“Agak susah sekali bagi aku ntok mulai ngomong dengan kance, apalagi ntok merespon secare langsung omongan kance laennye. Bagi aku susah ntok</i>	“Sangat sulit sekali bagi saya untuk memulai komunikasi dengan teman, apalagi untuk merespon secara langsung omongan teman lainnya. Bagi saya sulit untuk

¹²⁰ Klien “R”, di Desa Bulang Kecamatan Belimbing. *Wawancara*, 8 September 2022.

	<i>memulai ngonong duluuan lemak diam yuk”</i>	memulai berbicara duluuan mendingan diam mbak”
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan klien “R” memang merupakan individu yang pendiam dan tidak banyak bicara hanya lebih memilih diam daripada harus berbicara. Semestinya peran anak yang aktif harus memahami peran individu dan karakter anak terlebih dahulu. Bermain peran bertujuan untuk membantu anak memahami sikap dan tindakannya terhadap lingkungan pertemanan. Melalui permainan yang akan diperankan oleh klien “R” itu sendiri akan berusaha menjadi peluang klien “R” dalam mengeksplorasikan hubungan interpersonal dengan mendemonstrasikan dan mendiskusikannya. Sehingga mereka dapat mengeksplorasikan perasaan, sikap, nilai dan strategi pemecahan masalah yang berbeda secara bersama-sama. Tindakan yang dituangkan pada klien “R” karena sulit dalam berkomunikasi maka dengan sikap keterbukaan klien “R” ingin ikut bergabung dan bermain sudah menunjukkan kalau klien “R” penasaran ingin berteman dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya.¹²¹

Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi anak selama hidupnya untuk mengenal pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi

¹²¹ Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 10 September 2022.

yang bisa diterima oleh kelompoknya.¹²² Adapun hasil wawancara yang diperoleh mengenai kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional, dapat dilihat dari tabel hasil wawancara berikut.

Tabel 4.21
Hasil wawancara kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional¹²³

NO	Pertanyaan	Subjek	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
1	Sering marah kepada teman anda	Klien “R”	“ <i>Ao, yuk kadangan aku kesal karnu pernah ndak mikot busek samu kance-kance</i> ”	“Iya, mbak kadang saya suka kesel karena pernah mau ikut main sama teman-teman”
	Hal tersebut bisa terjadi		“ <i>Lah ade dak diajak busek jadi karnu adenye idak galak itu aku jadi marah</i> ”	“Pernah gak diajak bermain jadi karena adanya penolakan itu saya menjadi marah”
	Merasa tidak percaya kepada teman anda	Klien “R”	“ <i>Ao yuk, aku merase idak percaye pade kance-kance</i> ”	“Iya mbak, saya merasa kurang percaya kepada teman-teman”
	Tidak menerima pertemanan		“ <i>Nerimu bae bekance tapi idak terlalu ribang bekance samu kance yang banyak karnu aku suka belage</i> ”	“Menerima saja pertemanan tapi tidak terlalu suka berteman dengan teman yang terlalu banyak karena suka berantem”

¹²² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 155.

¹²³ R, klien di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, wawancara, tanggal 15 September 2022.

2	Sering memukul teman anda	Klien "R"	<i>"Kalu ngebuk idak olah yuk"</i>	"Kalau memukul tidak pernah mbak"
	Suka berkelahi dengan teman		<i>"Idak laju belage yuk paleng langsung balek bae dan bisok-bisoknye jadi lesu busek sampai menari jadinya lesu"</i>	"Tidak sampai berkelahi mbak paling langsung pulang saja dan besok-besoknya jadi males bermain sampe sekarang jadinya males"
	Sering mengejek teman		<i>"Idak olah yuk aku idak berani"</i>	Tidak pernah mbak saya tidak berani.
3	Merasa tidak berharga dan berguna ketika bermain bersama teman	Klien "R"	<i>"Ao yuk, kadangan kalu ade kance yang lebeh baek mereka lebeh seneng nengarke omongannye dan terase bae diabaikan"</i>	"Iya mbak, kadang kalau ada temen yang lebih baik mereka lebih senang mendengarkan perkataannya dan terasa saja diabaikan"
	Apakah anda suka menyendiri ketika teman-teman anda bermain		<i>"Ao yuk, karnu aku merase malu ndan ngumpul"</i>	"Iya mbak, karena saya merasa malu untuk bergabung"
	Apakah anda pribadi yang pendiam ketika teman anda mengajak berbicara		<i>"Ao yuk, kadang-kadang aku bingung ndak cerite ape"</i>	"Iya mbak, kadang-kadang saya bingung mau bicara apa"
	Pribadi yang pemalu ketika lagi berkumpul bersama teman		<i>"Ao nyelah nian yuk, aku malu nian karnu aku ngerase idak ade kepacakan yang pacak aku tunjukke samu mereka"</i>	"Iya benar sekali mbak, saya sangat malu karena saya merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat saya

				tunjukkan sama mereka”
4	Tidak bisa menghargai teman		<i>“Idak pule yuk, paleng biase-biase bae”</i>	“Tidak juga mbak, paling biasa-biasa saja”
	Pribadi yang mudah tersinggung jika ada teman yang menasehati		<i>“Ao yuk. Aku ade merase kesal karnu kance becerite”</i>	“Iya mbak, saya pernah merasa kesal karena teman ngomong”
	Pribadi yang mudah marah		<i>“Idak pule yuk, tapi kalu kance becerite agak ngesalke ye pasti marah bae, kesal terus ngoceh balek dan besok-besoknye dak galak busek lagi”</i>	“Tidak juga mbak, tapi kalau teman bicaranya agak kasar yah pasti saya marah gitu aja. Kesal lalu ngomel pulang dan besok-besoknya gak mau main lagi”
5	Sulit memahami perkataan teman	Klien “R”	<i>“Idak pule yuk, tapi memang aku bae yang sulet ngomong ndak ngomong ape samu kance-kance”</i>	“Tidak juga mbak, tapi memang saya aja yang sulit berkomunikasi mau bicara apa sama teman-teman”
	hal itu bisa terjadi		<i>“Karnu aku lah tebiase busek dwekan jadi kalu betemu urang laen apalagi kance seumuran jadinya aku susah ndak becerite dan biassenye karnu aku agak diam dan idak banyak ngomong jadinya kance galak kesah bae langsung busek ningalke aku.</i>	“Karena saya sudah terbiasa main sendirian jadi kalau bertemu orang lain apalagi teman sebaya jadinya saya sulit untuk berkomunikasi, dan biasanya karena saya terlalu diam dan tidak banyak ngomong jadinya teman suka pergi aja

			<i>Karnu aku susah bekumpul dengan kance-kance laennye jadi aku lebeh mileh busek dwekan diumah”</i>	langsung main ninggalin saya. Karena saya sulit bergabung dengan teman-teman lainnya jadi saya lebih memilih bermain sendiri dirumah”
--	--	--	--	---

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu klien “R” pernah merasa adanya penolakan pada diri sendiri untuk berteman dengan teman sebayanya dikarenakan sulit dalam berkomunikasi dan lebih memilih berdiam diri, serta merasa tidak bisa menunjukkan bakat atas diri sendiri kepada teman-teman lainnya.

Kemudian hasil wawancara berikutnya dari ibu Klien “R” yang dimana kemampuan bersosialisasi klien “R” dapat dilihat atas keterangan informasi yang disampaikan oleh orangtua klien sendiri. Adapun hasil wawancara tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil wawancara bersama Ibu Klien “R”
terhadap kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan
***play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional¹²⁴**

No	Pertanyaan	Subjek	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
1	anak tidak mudah percaya pada orang lain	Ibu Klien “R”	<i>“Ao, “R” agak susah ndak percaye urang laen”</i>	“Iya, “R” sangat sulit untuk mempercayai orang

¹²⁴M, ibu klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, wawancara, tanggal 15 September 2022.

				lain”
	anak tidak menerima pertemanan ketika diajak temannya bermain		“Ao, lah neman aku nyinggo pade “R”	Iya, hal itu sering saya liat pada “R”.
2	anak ibu sering mengejek sesama temannya	Ibu Klien “R”	“Kalu masalah itu aku kurang tau karne kan aku diumah, tetapi setau ibu “R” idak olah ngateke kancennye”	Kalau masalah itu saya kurang tau karekanaan saya dirumah, tetapi setau ibu “R” tidak pernah mengejek temannya.
	anak sering memukul dan berkelahi ketika sedang bermain		“Idak olah dek, alhamdulillah “R” idak olah belage atau ade urang tue kance-kancenye yang ngadu lokitu”	“Tidak pernah dek, Alhamdulillah “R” tidak pernah berkelahi atau ada orangtua teman-temannya yang mengadu gitu”
3	anak sering menyendiri ketika teman-temannya		“Ao dek, ade nian ibu neman nyinggo “R” dwekam dan dudok-dudok bae dwekan padahal kance-kance laennye busek”	“Iya dek, benar sekali ibu sering melihat “R” menyendiri dan duduk-duduk saja sendirian padahal teman-teman lainnya bermain”
	Anak ibu pemalu dan pendiam ketika sedang berkumpul dengan orang		“Ao dek, ade nian “R” galak diam dwek pacak dikateke pendiam dan sedikit tetutup dari kance-kance laennye”	“Iya dek, benar “R” selalu berdiam diri bisa dikatakan pendiam dan sedikit tertutup dari teman-teman lainnya”

4	Anak ibu mudah tersinggung ketika ibu menasehatinya		<i>“Alhamdulillah idak tesinggung dan “R” biase bae kalu dienjok tau”</i>	“Alhamdulillah tidak tersinggung dan “R” biasa saja kalau dikasih tau”
	Apakah anak ibu pribadi yang mudah marah		<i>“Idak pule dek, kalu marah-marah “R” idak olah tapi paleng dikamar tula jarang busek samu kance-kancenye”</i>	“Tidak juga dek, kalau marah-marah “R” tidak pernah tapi paling dikamar terus jarang main sama temen-temennya”
5	Anak ibu sulit memahami perkataan orang lain		<i>“Kalau menurut ibu idak pule tapi si “R” ini memang agak susah ndak becerite lok ndak mulai ngomong dengan kance-kancenye ibu lah tau itu dan ibu ngerase “R” ini memang agak pemalu nian dan pendiam. Kadang-kadang ibu galak marah samu die dan mintanyu untuk jangan dikamar bae cube busek samu kance-kance disitu”</i>	“Kalau menurut ibu tidak juga tetapi si “R” ini memang agak sulit untuk berkomunikasi seperti memulai percakapan dengan temen-temannya ibu sudah tau itu, dan ibu merasa “R” ini memang sangat pemalu dan pendiam. Kadang-kadang ibu suka marah sama dia dan memintanya untuk jangan dikamar terus coba bermain sama teman-teman sana”

Berdasarkan hasil wawancara klien “R” memang merupakan anak yang pemalu dan pendiam dan sulit memulai percakapan atau sulit dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Klien “R” sosok pribadi yang tertutup dan pendiam serta merasa kurang percaya diri sehingga saat

berinteraksi dengan teman sebayanya klien “R” lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan lebih sering menghabiskan waktu dikamar daripada bermain.

Selanjutnya hasil wawancara bersama teman-teman klien “R” sebagai informasi data yang akurat sehingga peneliti memperoleh data secara lengkap dan jelas. Untuk itu, peneliti melanjutkan wawancara bersama beberapa teman klien “R”, dimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Hasil wawancara bersama teman-teman Klien “R”
Terhadap kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan
***play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional**

No	Pertanyaan	Subjek	Hasil Wawancara (Bahasa asli Desa Bulang)	Hasil Wawancara (Bahasa Indonesia)
1	Tidak dapat menerima pertemanan ketika sedang bermain	YU	“ <i>Ao yuk kalu uji aku</i> ”	“Iya mbak kalau menurut saya” ¹²⁵
		A	“ <i>Idak pule yuk</i> ”	“Tidak juga mbak” ¹²⁶
		NZ	“ <i>Ao yuk kadangan galak diajak dulu</i> ”	“Iya mbak kadang mau di ajaki dulu” ¹²⁷
2	Teman anda sering mengejek	YU	“ <i>Idak olah yuk</i> ”	“Tidak pernah mbak” ¹²⁸

¹²⁵YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

¹²⁶A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

¹²⁷NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

¹²⁸YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

	sesama teman	A	<i>“Idak yuk”</i>	“Tidak mbak” ¹²⁹
		NZ	<i>“Idak olah yuk sampai kesane-sane”</i>	“Gak pernah mbak sampe kesana-sana” ¹³⁰
	Sering berkelahi ketika sedang bermain	YU	<i>“Idak olah yuk tubo belage”</i>	“Tidak pernah mbak kita berkelahi” ¹³¹
		A	<i>“Idak olah”</i>	“Tidak pernah” ¹³²
		NZ	<i>“Idak olah yuk sampai belage”</i>	“Gak pernah mbak sampe berkelahi” ¹³³
3	Sering menyendiri	YU	<i>“Idak yuk, “R” galak dudok dwekan”</i>	“Iya mbak, “R” suka duduk sendirian” ¹³⁴
		A	<i>“Ao yuk neman”</i>	“Iya mbak sering” ¹³⁵
		NZ	<i>“Benar yuk aku galak nyingo “R” dwekan kadangan kami bujuknye dan ngajaknye busek”</i>	“Benar mbak saya suka melihat “R” menyendiri kadang kami membujuknya dan mengajaknya bermain” ¹³⁶
	Pemalu dan pendiam ketika	YU	<i>“Ao pemalu nian si “R” itu yuk”</i>	“Iya sangat pemalu si “R” itu yuk” ¹³⁷

¹²⁹A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

¹³⁰NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 15 September 2022.

¹³¹YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³²A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³³NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³⁴YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³⁵A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³⁶NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³⁷YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

	sedang bermain	A	“Ao pemalu”	“Iya pemalu” ¹³⁸
		NZ	“Ao pemalu dan pendiam nian”	“Iya pemalu dan pendiam sekali” ¹³⁹
4	teman anda tidak menghargai sesama teman	YU	“Idak olah”	“Tidak pernah” ¹⁴⁰
		A	“Idak olah kami nyingo die makitu”	“Tidak pernah kami melihat dia begitu” ¹⁴¹
		NZ	“Biase bae yuk kalu si “R” die idak olah merendahke kance Cuma kalu bekate memang lebeh banyak diam”	“Biasa saja mbak kalau si “R” dia tidak pernah merendahkan teman cuma kalau bercakap memang kadang lebih banyak diam” ¹⁴²
	Mudah tersinggung dan marah ketika di tegur atau dinasehati	YU	“Idak pule yuk”	“Tidak juga mbak” ¹⁴³
		A	“Ao yuk aku perna negorkenye terus die langsung balek”	“Iya mbak saya pernah menegurnya lalu dia langsung pulang” ¹⁴⁴
		NZ	“Idak olah yuk tesinggung paleng nundok-nundok bae”	“Tidak pernah mbak tersinggung paling nunduk-nunduk saja” ¹⁴⁵

¹³⁸A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹³⁹NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹⁴⁰YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹⁴¹A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 22 September 2022.

¹⁴²NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 22 September 2022.

¹⁴³YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 22 September 2022.

¹⁴⁴A, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 5 Oktober 2022

¹⁴⁵NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 5 Oktober 2022.

5	Sulit memahami perkataan anda dan teman yang lainnya	YU	<i>“Malahan kami yang sulet dan bingung ndak ngajaknye becerite”</i>	“Malahan kami yang sulit dan bingung mau mengajaknya bicara” ¹⁴⁶
		A	<i>“Da pule yuk die urangnye nyambong diajak becerite”</i>	“Gak juga mbak dia orangnya nyambung diajak ngomong” ¹⁴⁷
		NZ	<i>”Idak sulet becerite dan ngerti kalu diajak becerite”</i>	“Tidak sulit berbicara dan mengerti kalau diajak bicara” ¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien “R” tipe anak yang pemalu dan pendiam dan tidak suka berkelahi namun cukup sulit untuk berkomunikasi dengan teman, tetapi klien “R” merupakan anak yang baik dan tidak mudah tersinggung jika dinasehati oleh teman-temannya, klien “R” juga tidak pernah berkelahi atau meremehkan teman-temannya, klien “R” hanya tipe anak yang menyendiri, pendiam dan pemalu sehingga ia sedikit mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya hal ini dirasakan oleh klien “R” karena ia merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya sendiri dan tidak sepiar dan seaktif teman lainnya. Berikut hasil observasi terdapat perkembangan bersosialisasi klien yang dapat dibuktikan pada tabel berikut:

¹⁴⁶YU, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 5 Oktober 2022.

¹⁴⁷ A, Teman Klien “R” Di Desa Bualang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 5 Oktober 2022.

¹⁴⁸NZ, teman klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, *Wawancara*, 5 Oktober 2022.

Tabel 4.24
Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1	Anak menjadi acuh tak acuh	Mengalami kemarahan, Rasa tidak percaya terhadap temannya dan tidak menerima persahabatan	√	
2	Berperilaku agresif	Menyakiti teman baik secara verbal maupun fisik		√
		Merasa kesalahan yang dilakukan adalah wajar dan benar	√	
3	Menjadi minder	Merasa dirinya tidak berharga dan berguna	√	
		Menyendiri	√	
		Pemalu	√	
		Pendiam	√	
4	Ketidakstabilan emosional	Tidak toleransi		√
		Mudah tersinggung	√	
		Mudah marah	√	
5	Kesulitan komunikasi	Sulit memahami perkataan temannya	√	

Secara analisis anak membutuhkan sosialisasi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan membentuk pola interaksi yang baik dalam berkomunikasi dimana sosialisasi ini sebagai proses dimana anak akan mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan teman sebaya sebagai bentuk pribadi yang baik.

Berdasarkan informasi data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien “R” termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien “R” bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien “R” berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi, diperlukan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional agar dapat membentuk sikap sosialisasi anak dengan baik dan melunturkan sikap pemalu, menyendiri, minder serta merasa tidak dibutuhkan dalam pertemanan.

4. Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing

Proses *Play therapy* (terapi bermain) adalah salah satu alat untuk membangun komunikasi bagi anak-anak yang bermasalah untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka. Menurut Zellawati, menjelaskan bahwa *play therapy* adalah terapi yang menggunakan alat-alat permainan dalam situasi yang sudah dipersiapkan untuk membantu anak

mengekspresikan perasaannya, baik senang, sedih, marah, dendam, tertekan, atau emosi yang lain. Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.¹⁴⁹

Bermain dapat memungkinkan seorang anak untuk memperoleh kemampuan menguasai situasi tertentu. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat menjelajahi lingkungannya. Bermain juga menjadi sarana untuk mengukur potensi yang dimiliki anak, mereka akan berusaha untuk menguasai benda, memahami sifatnya, maupun peristiwa yang berlangsung dalam lingkungan. Pada dasarnya permainan tradisional banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok dan belajar tentang banyak hal, diantaranya melati kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama.

a. Tahap Awal

1) Menentukan personal dalam permainan

Adapun jumlah personal dalam permainan tradisional gobak sodor ini dimainkan oleh enam anak, berikut dapat dilihat nama-nama personal dalam permainan ini, yaitu:

Tabel 4.25
Nama Personal dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	R	Perempuan	Anggota
2	YU	Perempuan	Anggota
3	A	Perempuan	Anggota

¹⁴⁹ Andang Ismain, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 16.

4	NZ	Perempuan	Anggota
5	H	Perempuan	Anggota
6	AP	Perempuan	Anggota

Sumber : Data diolah oleh peneliti, Tahun 2021-2022.

2) Materi

Gobak sobor berasal dari dua kata yaitu gobak dan sodor. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gobak adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan yang berbentuk segi empat bepetak-petak. Gobak sodor adalah permainan tradisional, di mana dalam permainan ini ada pemain yang bertugas menghadang pemain penyerang supaya tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik. Dalam permainan ini untuk dapat meraih kemenangan semua anggota grup secara lengkap harus melakukan proses bolak-balik pada area lapangan yang telah ditentukan.

Adapun penjelasan di tahap awal therapy dalam permainan tradisional untuk memperkenalkan pada anak, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.26
Proses pelaksanaan permainan tradisional Gobak Sodor

No	Pelaksanaan permainan	Keterangan
1	Materi	Gobak Sodor : Permainan tradisional dengan menggunakan lapangan yang berbentuk segi empat bepetak-petak. Setiap garis

		akan dijaga oleh pemain yang tugasnya sebagai penjaga, pihak pemain penyerang yang masuk harus dapat melewati bila terkena sentuh oleh pemain penjaga maka harus diganti.
2	Waktu permainan dan cara memainkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan gobak sodor dimainkan secara tim atau grup yang terdiri dari 2 tim atau grup yaitu tim penjaga dan tim penyerang. Tiap tim terdiri dari 3 sampai 5 orang. 2. Gobak sodor biasanya dimainkan di lapangan, berbentuk segiempat dengan ukuran 9 x 4 meter yang terbagi menjadi 6 bagian. 3. Anggota tim yang sedang mendapatkan giliran sebagai penjaga garis terbagi menjadi 2, yaitu menjaga di garis horizontal dan garis batas vertikal. 4. Bagi pemain penjaga garis horizontal, mereka harus berusaha menghalangi pemain penyerang supaya tidak melewati garis batas yang dijaganya. 5. Bagi pemain penjaga garis vertikal, akan mempunyai akses keseluruhan garis batas vertikal yang letaknya berada di bagian tengah lapangan. 6. Untuk pemain penyerang harus berusaha melewati garis hingga garis yang paling belakang. Setelah itu pemain penyerang harus kembali lagi untuk melewati garis penjagaan hingga kembali melewati garis yang paling awal. Untuk dapat melewati penjagaan rekan tim penyerang bisa membantu mengecoh penjaga supaya rekannya bisa melewati garis. 7. Untuk dapat meraih kemenangan semua anggota tim penyerang secara lengkap harus bisa lolos melewati penjagaan garis hingga garis terakhir kemudian harus lolos kembali lagi hingga ke garis yang paling awal.

3	Teknik	Permainan tradisional (permainan gobak sodor)
4	Tempat permainan	Lapangan permainan gobak sodor berbentuk persegi panjang dengan garis berpetak-petak. Ukuran panjang lapangannya adalah 15 meter dengan lebar 9 meter. Di dalam lapangan terdapat 6 petak yang masing-masing berukuran 4,5 × 5 meter. Batas lapangan permainan diberi garis dengan jarak 5 sentimeter tepatnya di lapangan bola Desa Bulang Kecamatan Belimbing
5	Alat permainan	Permainan gobak sodor ini hanya membutuhkan sebuah kapur dan lapangan yang berbentuk persegi panjang. Kemudian antar garis panjang ditarik garis melintang sehingga terbentuk beberapa persegi panjang. Setelah itu tarik garis tengah yang tegak lurus dengan garis melintang sehingga akan terbentuk banyak petak yang sama besar. Garis ini disebut garis sodor.
6	Perserta permainan, jalan permainan dan manfaat dari permainan gobak sodor	<p>Pemain dibagi menjadi 2 tim, yang masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang (opsional, menyesuaikan jumlah peserta yang mengikuti permainan).</p> <p>Apabila dalam 1 tim terdiri dari 5 orang, maka lapangan yang akan digunakan harus dibagi menjadi 4 kotak persegi panjang dengan ukuran kira-kira 5m x 3m (menyesuaikan ukuran lapangan yang akan digunakan).</p> <p>Bagi tim “penjaga benteng”, bertugas menjaga supaya tim “lawan” tidak dapat melewati atau menuju garis akhir (<i>finish</i>).</p> <p>Bagi tim “lawan”, harus bergerak menuju garis <i>finish</i> dengan syarat tidak tersentuh oleh tim “penjaga” dan dapat memasuki garis <i>finish</i> dengan syarat tidak ada anggota tim “lawan” yang masih berada</p>

		di wilayah <i>start</i> .
		Tim “lawan” akan dikatakan menang jika salah satu anggotanya berhasil kembali ke garis <i>start</i> dengan selamat atau tidak terkena sentuhan oleh tim “penjaga”
		Tim “lawan” akan dikatakan kalah apabila salah satu anggotanya terkena sentuhan oleh tim “penjaga” atau keluar melewati garis batas lapangan yang telah ditentukan sebelumnya

Tabel 4.27
Teknik dalam Permainan tradisional
(permainan gobak sodor)

No	Teknik	Keterangan
1	Demokrasi	Berkaitan dengan cara memilih permainan tradisional harus mengikuti tata tertib atau aturan yang telah disepakati sebelumnya
2	Pendidikan	Berkaitan dengan aspek kejasmanian dan kerohanian.
3	Keberanian	Berkaitan dengan sikap anak untuk berani dalam mengambil keputusan serta memperhitungkan strategi-strategi tertentu untuk memenangkan permainan tersebut
4	Kesehatan	yang dapat dilihat dari kelincahan gerak tubuhnya
5	Persatuan	Dapat dilihat dari adanya solidaritas dalam kelompok
6	Moral	Berkaitan dengan pemahaman anak terhadap pesan-pesan moral

Dalam hal ini, tentu saja keberadaan permainan tradisional seharusnya lebih diperkenalkan kepada anak-anak supaya mereka

tidak terus-menerus memainkan gadget. Bahkan menurut pendapat beberapa ahli, permainan tradisional berkaitan erat dengan bagaimana perkembangan anak pada usia dini. Melalui permainan tradisional, seorang anak dapat mengoptimalkan kemampuan fisik, motorik, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Menurut Karl Groos, bermain memiliki fungsi guna memperkuat insting anak yang akan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup di masa mendatang. Apalagi, masa anak-anak memang seharusnya diisi dengan bermain permainan yang positif. Permainan-permainan yang positif tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka mengenai aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, seni, moral, dan lain-lain.

b. Tahap Tindakan Dan Hasil

Perkembangan kemampuan klien “R” saat mengikuti permainan gobak sodor, baik itu perkembangan sosial, motorik, kepribadian, dan lain-lain, diantaranya untuk meningkatkan sikap sosialisasi diri klien tersebut dapat dilihat perkembangan sikap dan proses tindakannya sebagai berikut :

Tabel 4.28
Proses Perkembangan kemampuan melalui
Pendekatan *play therapy* klien “R” dalam permainan
tradisional Gobak Sodor

No	Pendekatan <i>Play Therapy</i>	Perkembangan	Keterangan
1	<i>Relating</i> (proses	Sosial	Secara tidak langsung, permainan tradisional Gobak Sodor ini melatih

	pendekatan)	<p>klien “R” supaya dirinya mampu untuk bersosialisasi dengan baik. Selain itu, juga dapat meningkatkan komunikasi dan melatih kerjasama antar anggota tim. Hal tersebut karena dalam suatu tim, apabila ingin menang, mereka harus membutuhkan kerjasama dengan mendiskusikan bersama anggota tim terlebih dahulu mengenai strategi apa yang hendak digunakan supaya dapat melewati “penjagaan” hingga garis <i>finish</i>.</p> <p>Pada tahap ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor berupaya membujuk klien “R” untuk memasuki dunia permainan Gobak Sodor, klien akan diajak bertemu dengan teman-teman sebelumnya maupun teman baru. 2. Konselor berupaya memberikan nasehat dan memberikan motivasi pada klien agar mau bergabung nak mencoba permainan gobak sodor dengan membentuk tim yang akan bertanding. 3. Mula-mula konselor akan menentukan terlebih dahulu teman-teman tim untuk klien dan mengajaknya saling mengenal dan saling bekerjasama untuk tetap mempertahankan posisi penjagaan selama proses permainan berlangsung, jika perjanjian dalam
--	-------------	---

			<p>permainan dan sudah memasuki suasana lingkungan permainan dan dirasa klien sudah mulai memahami dan bersedia maka permainan akan dimulai.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Ketersediaan pada klien untuk bergabung dan memulai permainan akan sangat membantu sekali perkembangan sosial klien dimana klien akan berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi.</p> <p>Hal ini dilakukan tanpa disadari klien bahwasanya ia telah mulai berinteraksi dengan lingkungannya.</p>
2	<i>Releasing</i> (mengekspressikan pikiran dan emosi klien)	Motorik	<p>Permainan tradisional Gobak Sodor ini tentu saja memiliki manfaat dalam perkembangan motorik karena jelas bersangkutan dengan gerak tubuh manusia. Manfaat dari permainan tradisional Gobak Sodor dalam hal perkembangan motorik ini adalah berkaitan dengan ketahanan fisik serta melatih koordinasi antara otot kaki dan tangan. Dalam hal tersebut, semua pemain tentu saja harus menggerakkan anggota</p>

		<p>tubunya supaya dapat lolos dari “penjaga benteng” untuk menuju garis finish. Sama halnya dengan tim “penjaga”, mereka juga harus bergerak secara tangkas untuk reflek menyentuh pemain “lawan”.</p> <p>Tahap ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Klien berupaya mengajak klien untuk berolahraga menjaga fisik tetap sehat dan semangat 2. Klien mulai mengikuti kegiatan lainnya seperti berlari kecil dan memberanikan diri untuk keluar rumah dan bermain bersama teman-teman 3. Konselor mengajak klien pemanasan dan berbincang-bincang seputaran hobi dari klien selain dari bermain gadget 4. Saat melakukan permainan klien mulai mengerti dan menjaga regu agar tidak kalah dalam permainan 5. Secara fisik klien merupakan anak yang smart dan memiliki fisik yang kuat serta tidak mudah lelah. <p>Kesimpulan :</p> <p>Konselor dapat mengetahui bahwasanya klien senang berolahraga dan paling menyukai olahraga lari atau</p>
--	--	--

			joging hal ini terlihat saat melakukan pemanasan berlari kecil sambil berbincang klien meningkatki aktivitas tersebut dan tidak merasa lelah.
3	<i>Re-creating</i> (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang)	Kepribadian	<p>Sementara itu, permainan tradisional Gobak Sodor ini tentu saja memiliki manfaat yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, yaitu meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak, menumbuhkan rasa empati dalam diri anak, dan dapat menumbuhkan rasa sportivitas anak. Dalam hal ini, dapat terjadi apabila ada pemain yang tidak bisa menembus garis-garis penjagaan, maka anggota timnya harus menolong dengan berusaha mengecoh “penjaga benteng” supaya anggota timnya tersebut dapat lolos.</p> <p>Tahap :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor dapat membentuk sikap kepedulian klien terhadap teman dalam tim permainan Gobak Sodor 2. Konselor membantu membentuk sikap jujur klien terhadap diri sendiri dan orang lain 3. Konselor mengajarkan pada klien dengan permainan tradisional ini ia bisa menjadi pribadi yang terbuka dan mulai untuk menerima diri sendiri

			<p>dan tidak memikirkan kekurangan pada diri sendiri</p> <p>4. Konseor mampu menumbuhkan rasa sportivitas pada klien</p> <p>5. Konselor mampu meningkatkan rasa percaya diri klien</p> <p>Kesimpulannya :</p> <p>Pada tahap permainan tradisional gobak sodor ini klien mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh.</p> <p>Selain itu, permainan tradisional Gobak Sodor ini juga bisa mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang jujur. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi ketika ada anak yang terkena sentuhan oleh tim “penjaga” dan langsung mengakui bahwa dirinya disentuh. Lalu, manfaat menumbuhkan sportivitas dapat dilihat ketika anak mau mengakui bahwa dirinya kalah.</p>
4	<i>Reexperiencing</i> (mengalami	Kognitif	Kemudian, manfaat yang didapatkan dalam permainan tradisional Gobak Sodor ini berkaitan

	kelmbali kejadian klien)	<p>dengan perkembangan kognitif anak. Tanpa disadari, permainan tradisional ini dapat melatih konsentrasi anak, meningkatkan kreativitas anak dalam menyusun strategi permainan, dan melatih kemampuan <i>problem solving</i> anak. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi apabila dalam permainan, tim “penjaga” sulit dilewati, maka para anggota tim “lawan” pasti mau-tidak-mau akan memutar otak untuk memikirkan bagaimana cara untuk dapat melewati “penjaga” tersebut</p> <p>Tahap :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor dapat menumbuhkan kreativitas klien 2. Klien mulai berkonsentrasi dengan permainannya 3. Klien mulai beradaptasi dengan menyusun strategi bersama tim dalam proses permainan berlangsung <p>Kesimpulan:</p> <p>Tahap ini membantu meningkatkan perkembangan kognitif klien dimana klien mulai berpikir kreatif dan berkonsentrasi dalam permainan serta klien mulai</p>
--	--------------------------	---

			<p>mampu menunjukkan kemampuannya dengan menyusun strategi dalam permainan agar menang bersama dengan tim. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorong sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.</p>
5	<p><i>Resoving</i> (pemecahan masalah terhadap klien)</p>	Emosional	<p>Manfaat terakhir yang didapatkan dari permainan tradisional Gobak Sodor ini adalah berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Secara tidak langsung, permainan tradisional ini dapat melatih kesabaran dan pengendalian diri anak, serta dapat mengontrol emosi dalam diri anak. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi ketika tim “penjaga” tidak terpancing atau terpengaruh oleh pihak “lawan” yang sedang mencoba untuk mengecoh mereka supaya temannya dapat melewati garis.</p> <p>Tahap :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menumbuhkan sikap sabar pada klien

		<p>2. Konselor mengajarkan trik kepada klien agar tidak kalah dan tidak terpancing emosi</p> <p>3. Klien mulai tidak menghiraukan ocean dari lawan</p> <p>4. Konselor mengalihkan pembicaraan dan pandangan klien agar lebih fokus dan berkonsentrasi dengan permainan dan tim</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Dari hasil proses permainan yang dibentuk melalui pendekatan play therapy ini mampu meningkatkan kontrolisasi emosional pada klien sehingga klien tidak mudah terpancing emosinya dan bersikap lebih sabar dalam permainan. Hal ini tentunya mampu menghindari tindakan perkelahian dimana masing-masing tim sudah menjadi hal yang biasa jika mengalami kekalahan dalam permainan.</p>
--	--	---

Dalam kegiatan sosialisasi pelestarian permainan tradisional, biasanya dilakukan melalui sebuah poster yang disebar di media sosial. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan supaya masyarakat memiliki pemahaman mengenai pentingnya melestarikan

warisan budaya terutama permainan tradisional yang jelas memiliki banyak manfaat bagi generasi masa depan.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendekatan *play therapy* untuk membentuk kemampuan bersosialisasi pada klien “R” membutuhkan lima tahap diantaranya *Relating* (proses pendekatan), *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien), *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang), *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien) serta *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien), hal ini membentuk perkembangan sosial, motorik, kepribadian, kognitif dan emosional pada klien “R” melalui permainan tradisional gobak sodor sebagai upaya membentuk sikap percaya diri dan menghilangkan sikap pemalu pada klien “R” agar ia mampu berinteraksi melalui bentuk tim dalam permainan gobak sodor tersebut.

5. Kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Bermain merupakan suatu hal yang menyenangkan dan mengasyikkan. Bermain dengan imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunia mereka, pertama melalui perasaan mereka dan kemudian menggunakan pikiran dan logika. Melalui eksperimentasi

¹⁵⁰Alice Zellawati, *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*, (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas AKI, 2011), Vol. 2 No.3, hlm. 173.

bermain anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda, dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya, mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Tahapan perkembangan anak disesuaikan dengan model permainan yang sesuai dengan usianya.

Bermain merupakan aktivitas penting pada masa anak-anak. Manfaat bermain adalah untuk perkembangan aspek fisik, perkembangan aspek motorik kasar dan halus, perkembangan aspek sosial, perkembangan aspek emosi atau kepribadian, perkembangan aspek kognisi, mengasah ketajaman penginderaan, menjadikan anak kreatif, kritis dan bukan anak yang acuh tak acuh terhadap kejadian disekelilingnya, sebagai media terapi, selama bermain perilaku klien akan tampil bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah dimiliki oleh seorang anak. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak yaitu dengan bersosialisasi. Sosialisasi sebagai proses dimana individu belajar berperan dalam masyarakat. Melalui sosialisasi sebagai suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya.¹⁵¹

Untuk membentuk sikap bersosialisasi pada klien membutuhkan pendekatan terapi seperti yang telah dijelaskan pada proses pelaksanaan pendekatan sebelumnya dimana pendekatan yang digunakan melalui *play*

¹⁵¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 152.

therapy dengan menggunakan permainan tradisional gobak sodor, hal ini terbilang berhasil sebagaimana hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Relating* (proses pendekatan)

Ketersediaan pada klien untuk bergabung dan memulai permainan akan sangat membantu sekali perkembangan sosial klien dimana klien akan berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi.

b. *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien)

Hasil proses permainan yang dibentuk melalui pendekatan play therapy ini mampu meningkatkan kontrolisasi emosional pada klien sehingga klien tidak mudah terpancing emosinya dan bersikap lebih sabar dalam permainan. Hal ini tentunya mampu menghindari tindakan perkelahian dimana masing-masing tim sudah menjadi hal yang biasa jika mengalami kekalahan dalam permainan.

c. *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang)

Konselor dapat mengetahui bahwasanya klien senang berolahraga dan paling menyukai olahraga lari atau jogging hal ini terlihat saat melakukan pemanasan berlari kecil sambil berbincang klien menikmati aktivitas tersebut dan tidak merasa lelah.

d. *Reexperiencing* (mengalami kelmbali kejadian klien)

Pada tahap permainan tradisional gobak sodor ini klien mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh.

e. *Resoving* (pemecahan masalah terhadap klien)

Tahap ini membantu meningkatkan perkembangan kognitif klien dimana klien mulai berpikir kreatif dan berkonsentrasi dalam permainan serta klien mulai mampu menunjukkan kemampuannya dengan menyusun strategi dalam permainan agar menang bersama dengan tim. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorong sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

C. Analisis Data Penelitian

1. Perjodohan Pola

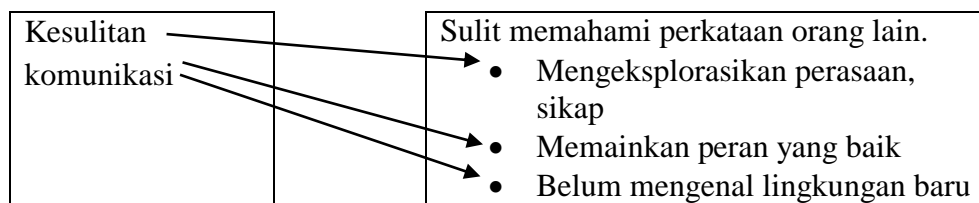
Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan merupakan penggunaan logika perjodohan pola. Logika seperti membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang dipredikasikan (beberapa prediksi alternatif), jika kedua pola ini memiliki

persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Berikut perkembangan bersosialisasi melalui penerapan *Play Therapy* dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada klien “R” sebagai bentuk kemampuan bersosialisasi klien “R”, dapat dilihat pada bagan perbandingan pola berikut:

Prediksi Awal

Prediksi Empiris

Anak menjadi acuh tak acuh	<p>Mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, tidak dapat menerima persahabatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk protes terhadap hal yang tak disukainya • Peran orangtua tidak konsisten • Tempramen Bawaan • Rasa Malu • Pernah mengalami penolakan di lingkungan pertemanan • Terlalu banyak bermain gadget
Berperilaku agresif	<p>Menyakiti teman secara verbal maupun fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selalu ingin menyakiti orang • Anak merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar
Menjadi minder	<p>Merasa dirinya tidak berharga dan berguna, suka menyendiri, pemalu dan pendiam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sering memikirkan kekurangan diri sendiri • Merasa tidak memiliki kelebihan dalam diri • Tidak memiliki teman dekat • Takut diremehkan teman
Ketidakstabilan emosi	<p>Tidak toleran, mudah tersinggung, mudah marah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum terbentuknya perilaku akrab



Gambar 3. Perjodohan Pola

Dari perjodohan pola di atas mengenai klien “R” melihat kemampuan bersosialisasi yaitu data prediksi terus menerus bahwa secara empiris merasa sikap acuh tak acuh berjodoh dengan data empiris yaitu pernah menerima penolakan dilingkungan pertemanan, berperilaku agresif berjodoh dengan data empiris dimana klien merasa tindakannya selalu benar dan wajar, selalu minder berjodoh dengan data empiris takut diremehkan oleh teman, ketidakstabilan emosi berjodoh dengan data empiris belum terbentuknya hubungan yang akrab, kemudian kesulitan berkomunikasi berjodoh dengan data empiris belum mengenal lingkungannya.

2. Eksplanasi

Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional merupakan salah satu contoh sikap klien yang merasa acuh tak acuh kemudian pada aspeknya mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, tidak dapat menerima persahabatan. Berperilaku agresif memiliki aspek menyakiti teman secara verbal maupun fisik. Menjadi minder terbentuk pada aspek merasa dirinya tidak berharga dan berguna, suka menyendiri, pemalu dan pendiam. Ketidakstabilan emosi beraspek pada tidak toleran, mudah tersinggung

dan mudah marah pada klien, serta kesulitan komunikasi ber aspek sulit memahami perkataan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemampuan bersosialisasi pada klien “R” perlu harus ditingkatkan karenanya hal ini membutuhkan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perasaan, kata-kata dan tindakan, yang merupakan pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh anak kepada teman-temannya. Peran yang dimainkan anak dalam kehidupan mereka dipengaruhi oleh bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain

3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu yaitu mengetahui bagaimana kemampuan bersosialisasi klien “R”, bagaimana pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional (gobak sodor) untuk mreduksi kemampuan bersosialisasi klien “R” peneliti membagi deret waktu beberapa minggu setelah kemampuan bersosialisasi itu muncul pada diri klien “R”.

Tabel 4.29
Analisis Deret Waktu Pertemuan konselor dan Klien “R”

No	Tahapan	PERTEMUAN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Anak menjadi acuh tak acuh					
	a. Masih merasa acuh tak acuh terhadap lingkungan	√	√	√		√

	b. Masih belum peduli terhadap lingkungan bermain	√			√	√
	c. Mulai diperkenalkan dan ikut bergabung dengan lingkungan pertemanan			√		√
	d. Diajak bertemu dengan teman-teman sebelumnya maupun teman baru	√			√	√
2	Berperilaku agresif					
	a. Masih merasa tindakan menyakiti orang lain itu benar		√	√		√
	b. Mulai menjaga sikap untuk tidak menyakiti orang	√	√	√	√	√
	c. Mulai mengenal permainan tradisional dan berusaha memasuki lingkungan pertemanan				√	√
	d. Sudah mulai menjalin hubungan pertemannya dan mulai mengontrol sikap dengan lebih toleran dan tidak cepat tersinggung.				√	√
	e. Klien mulai merasa tindakan menyakiti teman adalah salah				√	√
3	Minder					
	a. Masih merasa adanya kekurangan dalam diri sehingga malu untuk berteman			√	√	√

	b. Masih merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat ditampilkan kepada teman-teman			√	√	√
	c. Belum memiliki teman dekat dan takut diremehkan teman				√	√
	d. Sudah mulai berteman dan berani tampil apa adanya dan tidak takut diremehkan teman	√	√	√	√	√
4	Ketidakstabilan emosi					
	a. Masih mudah tersinggung		√	√		√
	b. Belum bersikap toleran dan mudah marah			√		
	c. Belum terbentuk perilaku akrab				√	
	d. Sudah mulai menjalin hubungan pertemannya dan mulai mengontrol sikap dengan lebih toleran dan tidak cepat tersinggung.	√	√	√	√	
5	Kesulitan komunikasi					
	a. Masih sulit memahami perkataan orang lain	√	√	√		
	b. Mengeksplorasi perasaan dan sikap dengan tindakan yang dianggapnya benar dan tanpa berdiskusi dengan konselor			√	√	√
	c. Belajar memainkan perannya dengan baik seperti halnya belajar menyampaikan pendapat dan			√	√	√

	menyambung dengan percakapan teman agar mudah masuk kedalam lingkungan pertemanan					
	d. Sudah mulai berkomunikasi dan saling mendukung satu sama lain dalam permainan tradisional gobak sodor				√	√

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 sampai tahun 2022 yang dilaksanakan selama empat periode, melalui *play therapy* dengan teknik permainan tradisional konselor berhasil membentuk sikap sosialisasi klien “R” yang dimana sebelumnya klien merasa minder dan acuh terhadap lingkungannya sekarang sudah mulai mengenal dunia pertemanan dan lingkungan bermain, karena di masa anak-anak usia 10 tahun sangat penting meningkatkan kemampuan motorik dan empaty anak untuk mengenal alam dan lingkungan dan tidak hanya bermain gadget saja dirumah, dengan adanya permainan tradisional (gobak sodor) dapat membantu klien mengenal lingkungan bermain seperti dapat berkomunikasi dengan teman, memahami cara bekerjasama dalam setiap mempertahankan permainan dan mengenal satu sama lain agar terbentuknya kebersamaan dan persaudaraan. Sikap minder yang pernah ditampilkan oleh klien sebelumnya terbentuk lantaran klien pernah merasa adanya penolakan dari teman-teman, karena klien belum bisa mengenal permainan yang dimainkan teman-teman namun sebenarnya klien sudah memiliki kemampuan untuk bermain dengan kelompok dikarenakan kepercayaan diri yang rendah membuat klien lebih memilih acuh

dan bermain dirumah, hal ini tentunya tidak benar, baiknya klien mencoba dan berusaha bergabung agar mampu bersosialisasi yang nantinya hal ini sangat penting untuk klien “R” dan tidak menjadi orang yang intropet atau tertutup terhadap lingkungan masyarakat.

D. Pembahasan

1. Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Kemampuan bersosialisasi sangatlah penting dalam masa tumbuh kembang setiap tumbuh kembang anak, dengan bersosialisasi, anak akan dengan mudah mengembangkan karakternya. Tapi tidak semua anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang sama. Mengetahui bahwa anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan perteman bukan hanya membuat anak merasa tidak memiliki pertemanan tetapi juga akan merasa dikucilkan dan menjadi anak yang minder.

Sedangkan bersosialisasi sebagai merupakan proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya.¹⁵² Hal ini berhubungan dengan teori menurut M. Sitorus, menjelaskan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam

¹⁵² Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 152.

masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu.¹⁵³

Proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku dilingkungan masyarakatnya. Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu klien “R” pernah merasa adanya penolakan pada diri sendiri untuk berteman dengan teman sebayanya dikarenakan sulit dalam berkomunikasi dan lebih memilih berdiam diri, serta merasa tidak bisa menunjukkan bakat atas diri sendiri kepada teman-teman lainnya.

Secara analisis anak membutuhkan sosialisasi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan membentuk pola interaksi yang baik dalam berkomunikasi dimana sosialisasi ini sebagai proses dimana anak akan mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan teman sebaya sebagai bentuk pribadi yang baik.

Berdasarkan informasi data maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien “R” termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien “R” bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua

¹⁵³ M. Sitorus, Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 155.

maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien “R” berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi, diperlukan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional agar dapat membentuk sikap sosialisasi anak dengan baik dan melunturkan sikap pemalu, menyendiri, minder serta merasa tidak dibutuhkan dalam pertemanan.

2. Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing

Bermain merupakan aktivitas penting pada masa anak-anak. Pada usia dasar, seharusnya anak membentuk diri untuk bersosialisasi dengan baik bermain bersama teman-teman baik dilaksanakan di luar rumah, secara berkelompok, menjadi permasalahan anak minimnya dalam bersosialisasi. Dari hasil penelitian dimana peneliti ingin membantu klien “R” agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, dengan memberikan pendekatan *play therapy*. Yang dimana *play therapy* adalah sebuah proses yang menggunakan permainan sebagai media terapi agar muda melihat ekspresi alami seseorang anak yang tidak bisa

diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak.¹⁵⁴

Proses *play therapy* (terapi bermain) adalah salah satu alat untuk membangun komunikasi bagi anak-anak yang bermasalah untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka seperti melalui tahap awal: dengan menentukan personal dalam permainan, materi, teknik dalam permainan yaitu melalui permainan tradisional, seorang anak dapat mengoptimalkan kemampuan fisik, motorik, mental, intelektual, kreativitas dan sosial.

Menurut Karl Groos, bermain memiliki fungsi guna memperkuat insting anak yang akan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup di masa mendatang.¹⁵⁵ Tahap tindakan dan akhir: Perkembangan kemampuan klien “R” saat mengikut permainan gobak sodor, baik itu perkembangan sosial, motorik, kepribadian, dan emosional klien “R” melalui pendekatan 1) *Relating* (proses pendekatan) beralih pada kemampuan sosial klien, 2) *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien) kemampuan terhadap motorik klien “R”, 3) *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang) meliputi kepribadian klien “R” yang mulai terbuka, 4) *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien), perbaikan terhadap sikap dan pikiran, serta 5) *Resolving*

¹⁵⁴ Andang Ismain, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 16.

¹⁵⁵ Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, (Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi, 2016), hlm. 22.

(pemecahan masalah terhadap klien) yaitu klien “R” mampu mengendalikan emosi diri.

3. Kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu proses mempelajari nilai-nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang digunakan seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini berhubungan dengan teori menurut Bandi Deplhie menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi anak akan tumbuh dengan mudah jika anak sudah memiliki keinginan untuk bermain serta implikasi dalam permainan yang bersifat teraupetik sangat erat hubungannya dengan faktor *biological, intrapersonal, interpersonal, dan sociocultural*.¹⁵⁶

Melalui bermain seorang anak dapat menyalurkan seluruh energi serta mendapat relaksasi. Diana Mutiah berpendapat bahwa berpartisipasi dalam permainan yang menuntun seluruh badan untuk bergerak dapat memberikan kesempatan untuk menyalurkan energi yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain.¹⁵⁷

Setelah diterapkan *play therapy* dalam permainan tradisional gobak sodor klien sudah mulai bergabung dan memulai permainan, berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola

¹⁵⁶ Bandi Delpihie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 111.

¹⁵⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 169.

komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi, kemudian klien “R” mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorongan sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan, yaitu:

1. Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien “R” termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien “R” bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien “R” berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi.
2. Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing yaitu membutuhkan lima tahap diantaranya *Relating* (proses pendekatan), *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien), *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang), *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien) serta *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien), hal ini membentuk perkembangan sosial, motorik, kepribadian, kognitif dan emosional pada klien “R” melalui permainan tradisional gobak sodor sebagai upaya membentuk sikap percaya diri dan menghilangkan sikap

pemalu pada klien “R” agar ia mampu berinteraksi melalui bentuk tim dalam permainan gobak sodor tersebut.

3. Setelah diterapkan *play therapy* dalam permainan tradisional gobak sodor klien sudah mulai bergabung dan memulai permainan, berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi, kemudian klien “R” mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorongan sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan diantaranya kepada:

1. Bagi Klien “R”

Peneliti memberikan bimbingan dan menerapkan pendekatan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional kepada klien “R” agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman serta belajar membiasakan diri untuk bermain bersama teman dan tidak hanya itu juga

dapat bermanfaat bagi semua anak-anak di Desa Bulang Kecamatan Belimbing.

2. Bagi keluarga klien “R”

Peneliti mengharapkan agar melanjutkan penerapan *play therapy* untuk klien “R” supaya bisa senantiasa dapat bersosialisasi dengan baik dan memberanikan diri untuk mengikuti permainan serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis serta meneliti tentang pendekatan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi nantinya.